



**PERKEMBANGAN INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI
EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1998-2018**

SKRIPSI

Oleh

**Navidatul Nadiroh
NIM 140210302021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERKEMBANGAN INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI
EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1998-2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Sejarah dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Navidatul Nadiroh
NIM 140210302021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala ketulusan dan keikhlasan saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Sartumin dan Bapak Ponadi, adik tercinta Bagus Dwi Pangestu, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan curahan kasih sayang selama ini;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang bermanfaat, dan
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Perubahan Manusia untuk menuju yang lebih baik harus berani menghadapi kehidupannya dengan perjuangan dan kesabaran, agar dapat meraih kehidupan yang sukses di dunia.

(Beni Ahmad Saebani)^{*)}



^{*)} Saebani, B, A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Navidatul Nadiroh

NIM : 140210302021

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul ‘Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif Di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Pada Tahun 1998-2018’ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Navidatul Nadiroh
140210302021

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI
EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1998-2018**

Oleh

**Navidatul Nadiroh
NIM 140210302021**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M.Hum.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERKEMBANGAN INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI
EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1998-2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah Dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Navidatul Nadiroh
NIM : 140210302021
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 22 Juli 1995
**Jurusan / Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial /
Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 19600422 198802 1 001

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 19570220 198503 1 003

PENGESAHAN

Skripsi “Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi kreatif Di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Pada Tahun 1998-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari :
tanggal :
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 19600422 198802 1 001

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP. 76001 7263

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP. 196603282000121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dafik, M.Sc, Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif Di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Pada Tahun 1998-2018; Navidatul Nadiroh, 140210302021, 2014: 104 halaman + xv halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Latar belakang berdirinya Industri Alat Musik Tradisional di Desa Balung Kulon tahun 1998 karena tersedianya bahan baku seperti kayu dan kulit, selain itu karena faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah. Selain itu juga karena dipengaruhi oleh kreatifitas masyarakat yang ada di Desa Balung Kulon, sehingga mampu mendirikan industri alat musik tradisional.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah : (1) apa yang melatar belakangi berdirinya Industri Alat Musik Tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998; (2) bagaimanakah perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran pada industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998-2018; (3) bagaimana kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998-2018. Tujuan penelitian yaitu: (1) untuk mengkaji secara mendalam latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998; (2) untuk mengkaji secara mendalam perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran pada industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018; (3) mengkaji secara mendalam kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998-2018.

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu: (1) bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebagai media latihan untuk lebih kritis dan logis dalam pengembangan ilmu sejarah yang penulis tekuni selama ini, selain itu juga sebagai

sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah; (2) bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi bagi calon guru sejarah agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya; (3) bagi pemuda, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi para pemuda untuk mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha dan mengembangkan kreatifitasnya untuk menghasilkan suatu produk unggulan dari Indonesia; (4) bagi almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi Heuristik, kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi industri. sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Scientific management*.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian yaitu, dengan tersedianya bahan baku seperti kayu mahoni, kulit, dan kondisi perekonomian masyarakat, maka industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998 mulai berdiri. Industri alat musik tradisional tersebut mengalami perkembangan yang cukup bagus hingga tahun 2018. Dengan berkembangnya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, maka akan mempengaruhi kondisi kehidupan pengrajin.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon pada tahun 1998 adalah karena tersedianya bahan baku dan faktor ekonomi; (2) perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran yaitu melalui kreatifitas pengrajin dalam meningkatkan kemampuannya, sehingga industri alat musik tradisional mampu berkembang; (3) kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon yaitu dengan meningkatnya jumlah produksi alat musik akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif Di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Pada Tahun 1998-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Marjono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Utama, Drs. Sugiyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing anggota, Drs. Sumarno, M.Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
7. orang tuaku tercinta ibu Sartumin dan bapak Ponadi terima kasih atas do'a dan dukungan semangat, kesabaran, kasih sayang yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan;
8. adikku tercinta Bagus Dwi Pangestu dan keluarga besar yang selalu memberi do'a dan semangat;

9. teman berjuang Wildan Halim Purnomo terima kasih dukungan semangat, kesabaran, kasih sayang, dan selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang;
10. sahabat-sahabatku Yulia Agustin, Khusnul Khotimah Abbas, Risky Andriani, Siti Aisyah, Dewi Lestari, dan Evi Susanti, beserta teman-teman angkatan 2014 di Program Studi Pendidikan Sejarah lainnya, yang telah memberikan dorongan semangat dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Aamiin.

Jember, 26 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
3.1 Heuristik	15
3.2 Kritik	18

3.3 Interpretasi	19
3.4 Historiografi	19
BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN 1998	23
4.1 Lingkup Pendukung Berdiri dan Berkembangnya Industri	23
4.2 Ketersediaan Bahan Baku	28
4.3 Faktor Ekonomi	33
4.4 Berdirinya Industri Alat Musik Tradisional	38
BAB 5. PERKEMBANGAN MODAL, TENAGA KERJA, PRODUKSI, DAN PEMASARAN INDUSTRI ALAT MUSIK TRADISIONAL SEBAGAI EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN 1998-2018.....	44
5.1 Kreativitas Pengrajin Pada Industri Alat Musik Tradisional	44
5.2 Modal.....	49
5.3 Tenaga Kerja	54
5.4 Produksi	58
5.5 Pemasaran	63
BAB 6. KEHIDUPAN PENGRAJIN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI DESA BALUNG KULON KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1998-2018	69
BAB 7. PENUTUP.....	77
7.1 Simpulan	77
7.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penggunaan lahan wilayah Kabupaten Jember	37
Tabel 4.2 Batas wilayah Desa Balung	39
Tabel 4.3 Luas lahan Desa Balung Kulon	46
Tabel 5.2 Jumlah tenaga kerja	66
Tabel 5.3 Daftar Harga Produksi	70
Tabel 5.4 Perkembangan Produksi, SDM, Pemasaran tahun 1998-2018	71
Tabel 5.5 Daftar harga alat musik	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta letak Industri Alat Musik Tradisional	27
Gambar 5.2 Grafik Perkembangan Modal	52
Gambar 5.3 Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia.....	57
Gambar 5.5 Grafik perkembangan Pemasaran	69



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Matrik Penelitian	82
Lampiran B : Pedoman Wawancara	84
Lampiran C : Surat Ijin Penelitian	103
Lampiran E : Surat Rekomendasi Penelitian	104
Lampiran D : Bukti Pemesanan	107
Lampiran E : Bukti Pengiriman	109
Lampiran F : Foto-foto Penelitian	115

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kerajinan memiliki daya saing yang sangat tinggi dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu industri kerajinan yang berkembang cukup pesat di Indonesia adalah industri kerajinan dari bahan kayu. Industri kerajinan dari bahan kayu merupakan industri yang banyak diminati oleh masyarakat dari segi keberdayagunaannya dibandingkan dengan industri kerajinan lain. Menurut Imam Suryanto dalam artikel Tribun Bali (2014: 198) mengatakan bahwa jumlah industri dan kerajinan rumah tangga di Indonesia sangat banyak, terutama pada kerajinan dari bahan kayu yang mampu menopang 80 persen dari total ekspor non migas dalam setiap tahunnya. Indonesia sendiri memiliki banyak *home industri*, salah satunya adalah *home industri* alat musik, mulai dari alat musik gitar, *djimbe*, jidor, rainstik, *drum*, *bass*, dan *jiridu*.

Industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif secara menyeluruh. Potensi industri cukup besar dan tersebar di berbagai pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan. Menurut Kuntowijoyo (1983: 23), pada dasarnya industri yang tumbuh dan berkembang di suatu tempat atau desa, selalu memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat. Salah satu industri kerajinan alat musik tradisional yang ada di Kabupaten Jember adalah di Desa Balung Kulon. Industri kerajinan tersebut berupa alat-alat musik Indonesia dan Luar Negeri. Alat musik Indonesia seperti rebana, ketipung, gendang, dan patrol, sedangkan jenis alat musik luar negeri seperti *djimbe*, *calte*, *ridu-ridu* dan *dumbuk*.

Industri kerajinan alat musik tradisional di Desa Balung Kulon dirintis oleh bapak Bambang Elpriyanto, yang memulai karirnya dengan belajar kepada bapak Asep Dodi Sudrajad. Asep Dodi Sudrajad seorang pengusaha dari Bandung yang memproduksi berbagai macam alat musik dari kayu, seperti gitar elektrik, akustik dan aksesoris lain seputar musik. Bapak Bambang Elpriyanto Setelah berhasil membuat alat musik, lalu mengajari beberapa warga sekitar khususnya kaum laki-laki di Desa Balung Kulon. Bapak Bambang jiwa usahanya muncul

setelah bertemu bapak Asep Dodi Sudrajad yang meminta agar mendirikan *home industry* alat musik tradisional. Dengan melihat peluang yang prospektif dan tersedianya bahan, maka pada tahun 1998 bapak Bambang Elpriyanto memulai membuat alat musik tradisional di Desa Balung Kulon (wawancara dengan Bambang Elpriyanto 7 Januari 2018).

Berbicara tentang *home industry* pada umumnya banyak menghadapi persoalan-persoalan, termasuk industri alat musik tradisional di Balung. Masalah yang dihadapi industri alat musik tradisional di Balung sejak awal dirintis adalah masalah modal. Menurut Risma M Arsyah (2013), Modal merupakan faktor penting yang digunakan dengan faktor produksi yang diperlukan. Modal disini diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli bahan dan peralatan-peralatan produksi, dan modal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi alat musik. Masalah industri kerajinan alat musik tradisional yang ada di Desa Balung Kulon adalah modal yang digunakan merupakan dana pribadi yang dimiliki oleh pemilik industri, tanpa adanya bantuan dari pemerintah, sehingga bahan dan peralatan-peralatan yang digunakan masih tradisional, hal tersebut sangat mempengaruhi kapasitas produksi dan jumlah alat musik yang dipasarkan. Modal dan ekspor memiliki hubungan yang positif, jika suatu perusahaan tanpa adanya modal maka produksinya juga tidak berjalan, semakin banyak produk yang dipasarkan maka semakin besar pula barang modal yang dibutuhkan (Nico, 2009: 84). Selain masalah modal yang dihadapi industri alat musik tradisional, terdapat masalah lain yaitu terkait tenaga kerja atau pengrajin.

Menurut Sukirno (2000), tenaga kerja adalah seseorang yang menawarkan keterampilan dan kemampuan dengan tujuan untuk menghasilkan barang-barang yang diproduksi. Tenaga kerja atau pengrajin diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam membuat alat musik, sehingga mampu meningkatkan produksi dan dapat dijadikan sebagai ekonomi kreatif bagi pengrajin. Hal ini berbeda dengan tenaga kerja atau pengrajin industri alat musik di Desa Balung Kulon adalah pengangguran yang tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam membuat alat musik. Biasanya sikap dan pengalaman kerja sendiri akan mempengaruhi orientasi kerja, hal ini telah menjadi suatu masalah tersendiri

dalam industri (Parker, 1992: 141). Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam proses produksi alat musik. Meskipun hal tersebut menjadi penghambat dalam proses produksi, para tenaga kerja berusaha belajar untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi alat musik dalam jumlah yang cukup banyak dan dapat meningkatkan ekonomi kreatif pengrajin.

Meningkatnya jumlah produksi alat musik, akan membawa perubahan masyarakat di Desa Balung Kulon. Semakin banyaknya alat musik yang diproduksi, industri alat musik tradisional juga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, bertambahnya jumlah tenaga kerja, maka semakin meningkat jumlah barang yang mampu diproduksi (Mankiw, 2000: 46). Nantinya bagi tenaga kerja atau pengrajin industri alat musik tradisional akan menjadi salah satu jenis pekerjaan yang memiliki potensi meningkatnya pendapatan tenaga kerja atau pengrajin. Selain tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan produksi, bahan baku juga memiliki pengaruh terhadap hasil produksi alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Menurut Mutiara (2010), bahan baku mempunyai pengaruh yang positif terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit diperoleh atau jumlah bahan baku yang sedikit, maka proses produksi alat musik juga akan tertunda. Oleh karena itu bahan baku memiliki pengaruh yang positif atau signifikan terhadap produksi. Apabila jumlah bahan baku bertambah banyak maka hasil produksi alat musik juga akan meningkat.

Industri alat musik tradisional ini walaupun lancar dalam memproduksi alat musik, akan tetapi memiliki kendala dalam mencari wilayah pemasaran. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja (Parker, 1992: 93). Akan tetapi dengan banyaknya industri-industri baru yang muncul dan menghasilkan suatu produk yang hampir sejenis, mengakibatkan semakin banyak produk yang ditawarkan. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan persaingan antar industri dalam mendapatkan konsumen. Kondisi ini menuntut pemilik industri alat musik agar dapat mengatasi keadaan persaingan di pasar, dengan berusaha untuk mengembangkan suatu target dan strategi dalam memasarkan produknya tersebut.

Persaingan pasar menuntut para pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, harus mempunyai strategi mendapatkan konsumen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi persaingan pasar yaitu dengan membuat desain alat musik yang khas atau unik mulai dari suara yang dihasilkan, warna, dan bentuk alat musik, memperbaiki performansi produk, dan memperkenalkan produk-produknya kepada para konsumen melalui lembaga iklan. Iklan berfungsi untuk mempromosikan suatu produk sebuah perusahaan (Parker, 1992: 94). Adanya lembaga iklan tersebut industri alat musik tradisional yang ada di Balung lebih mudah dalam memperkenalkan produknya, sehingga hal tersebut diharapkan industri alat musik tradisional mampu bersaing dengan industri-industri lain yang menghasilkan produk sejenis.

Saat ini produk alat musik semakin beraneka ragam, untuk dapat bersaing dengan industri lain, Industri alat musik tradisional ini diharapkan dapat memberikan alat musik yang terbaik yang sesuai dengan keinginan konsumen. Sehingga konsumen juga memiliki peluang untuk mendapatkan produk alat musik yang sesuai dengan keinginannya. Maka, dengan begitu industri alat musik tradisional ini mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri (wawancara dengan Bambang Elpriyanto 7 Januari 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka industri kerajinan alat musik tradisional menarik untuk diteliti, karena dengan meningkatnya jumlah produksi alat musik tradisional dan luasnya wilayah pemasaran mulai dari lokal sampai ke luar negeri dapat membawa perubahan kepada para tenaga kerja atau pengrajin alat musik tradisional dan dapat dijadikan sebagai ekonomi kreatif bagi pengrajin. Selain itu ditengah-tengah berkembangnya alat musik modern, alat musik tradisional masih tetap diproduksi oleh industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, peminatnya juga tidak kalah banyak, mulai dari lokal sampai ke luar negeri.

Industri kerajinan alat musik tradisional yang ada di Balung merupakan salah satu industri alat musik yang cukup berkembang di Kabupaten Jember. Industri alat musik di Desa Balung Kulon memproduksi jenis alat musik yang semakin bervariasi, baik untuk aksesoris di rumah maupun dijadikan sebagai alat musik dalam kesenian. Perlu diketahui juga bahwa bahwa ciri khas dari produk

alat musik yang dihasilkan oleh industri alat musik yang ada di Balung Kulon adalah memiliki suara yang bagus, karena bahan kayu yang digunakan adalah kayu tertentu, sehingga ada beberapa wisatawan asing yang tertarik untuk datang dan melihat proses produksinya. Selain itu juga terdapat suatu perubahan dan perkembangan dalam industri kerajinan alat musik tradisional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti sebagai bahan untuk penulisan skripsi, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul **“Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penelitian ini membahas tentang “Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018”. Untuk menghindari terjadinya kesalahan fahaman dan penafsiran dalam menginterpretasikan kata-kata ataupun istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan pengertian.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 13), menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain, yaitu dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks. Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah industri alat musik yang mengalami perubahan dari tahun 1998 sampai 2018. Perubahan tersebut berupa, semakin banyak alat musik yang diproduksi dan wilayah untuk pemasaran bertambah luas. Sehingga hal tersebut diharapkan berdampak pada kondisi sosial ekonomi pengrajin dan kesenian di Balung.

Menurut Yuswadi (1993: 3), industri berarti ketrampilan (*skill*) dari sumber-sumber daya yang penuh dengan kemanfaatan. Industri juga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang untuk mengolah bahan mentah, bahan baku, dan bahan setengah jadi, menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadi barang yang lebih bermanfaat dalam kegunaannya. Jadi yang dimaksud industri adalah industri alat musik tradisional di Desa Balung

Kulon yang mengolah bahan baku menjadi alat musik tradisional yang memiliki nilai jual tinggi.

Ekonomi kreatif merupakan ekonomi yang digerakkan oleh sumber daya terbarukan dan tersedia secara berlimpah di Indonesia, dimana kita memiliki sumber daya manusia kreatif dalam jumlah yang besar, sumber daya alam terbarukan yang berlimpah, dan sumber warisan budaya yang unik dan beragam. Hal tersebut menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Pangestu, 2015: 7).

Alat musik tradisional merupakan sumber bunyi yang ada dilingkungan alam dan kemudian dimanfaatkan oleh manusia dengan membuat benda-benda untuk menyalurkan sumber bunyi yang dibutuhkan (Djohan, 2010: 11). Tidak ada kebudayaan yang tidak mengenal alat musik, sehingga musik disini merupakan salah satu unsur kebudayaan, oleh karena itu disebut tradisional. Adapun yang dimaksud alat musik tradisional disini adalah *djimbe*, *calte*, *dumbuk*, gendang, rebana, patrol, dan ketipung, yang diproduksi oleh industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Alat musik tersebut dianggap sebagai alat musik tradisional karena alat musik yang mempunyai latar belakang budaya (Venantia, 2016: 12)

Berdasarkan uraian di atas, penegasan pengertian yang terkandung dalam judul "*Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018*" adalah perubahan-perubahan yang semakin maju, baik jumlah modal, tenaga kerja, produksi, dan wilayah pemasaran, maupun kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon kecamatan Balung tahun 1998-2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari adanya penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti memberikan batasan pembahasan yang akan peneliti sajikan yang meliputi lingkup temporal, spasial, dan materi.

Ruang lingkup temporal (waktu) penelitian ini dimulai pada tahun 1998 sampai 2018. Tahun 1998 dijadikan batas awal oleh peneliti karena merujuk pada awal mula berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Industri alat musik tradisional didirikan oleh bapak Bambang Elpriyanto saat itu berhasil membuat alat musik dan mengajari beberapa warga sekitar, kemudian mendirikan *home industry* alat musik. Jadi, tahun 1998 merupakan awal mula berdirinya industri alat musik tradisional dan mengawali usahanya dengan memproduksi alat musik dan memasarkannya. Sedangkan pada tahun 2018 dijadikan batas akhir penelitian selain karena sampai saat ini masih memproduksi alat musik, pada awal tahun 2018 industri alat musik tradisional memperluas wilayah pemasarannya dengan melakukan kerja sama dengan China, dan industri alat musik tradisional ini juga mengalami perkembangan yang cukup bagus hingga saat ini, seperti jumlah alat musik yang diproduksi, jenis alat musik yang semakin bervariasi, dan wilayah pemasaran yang semakin luas. Pada bulan Juni tahun 2018 itu pula peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian. Sehingga pada bulan Juni 2018 dijadikan sebagai batas akhir penelitian oleh peneliti.

Ruang lingkup spasial (wilayah) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung. Pembatasan ruang lingkup spasial pada wilayah Desa Balung Kulon oleh peneliti karena industri alat musik tradisional ini hanya diproduksi di Desa Balung Kulon, di desa lain lebih banyak sentra industri pernak-pernik. Sedangkan ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional, perkembangan produksi, pemasaran, tenaga kerja, dan modal industri alat musik tradisional, dan kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji di dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. apa yang melatar belakangi berdirinya Industri Alat Musik Tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998?
2. bagaimanakah perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran pada idnustri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998–2018?
3. bagaimana kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. untuk mengkaji secara mendalam latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998;
2. untuk mengkaji secara mendalam perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran pada industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018;
3. mengkaji secara mendalam kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebagai media latihan untuk lebih kritis dan logis dalam pengembangan ilmu sejarah yang penulis tekuni selama ini,

selain itu juga sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah;

2. bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi bagi calon guru sejarah agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya;
3. bagi pemuda, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi para pemuda untuk mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha dan mengembangkan kreatifitasnya untuk menghasilkan suatu produk unggulan dari Indonesia;
4. bagi almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian sistematis mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, meskipun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang *Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 1998-2018*, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, yang berupa laporan penelitian maupun skripsi. Pada tinjauan pustaka juga akan diuraikan terkait pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Sejauh ini peneliti sudah melacak penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, terutama di daerah Balung terkait home industri alat musik. Peneliti menemukan satu penelitian, studi yang diteliti terkait pengelolaan keuangan laba rugi pada home industri alat musik di Balung. Peneliti juga melacak penelitian-penelitian di daerah lain, peneliti menemukan penelitian yang hampir sama yang membahas tentang perkembangan industri, akan tetapi obyeknya berbeda. Penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Sejauh ini peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran dan fenomena tentang perkembangan industri alat musik tradisional akan menggunakan penelitian yang ada di daerah Balung dan daerah lain.

Pembahasan mengenai industri alat musik tradisional di desa Balung Kulon, telah dikaji dalam sebuah tulisan yang relevan. Tulisan tersebut adalah skripsi dari Erlinda Puspitaningtyas (2017), dengan judul "*Pengelolaan Keuangan Laba Rugi Pada Home Industri Alat Musik UD. Kayu Mas Balung, Jember*". Dalam skripsinya menjelaskan bahwa, *home industri* alat musik di Balung, mulai berkembang sejak delapan belas tahun yang lalu, akan tetapi usahanya masih belum melakukan pengelolaan keuangan yaitu pencatatan keuangan salah satu yang penting adalah laporan laba rugi. Pada *home industri* ini memiliki beberapa

alat musik yang diproduksi seperti *djembe*, *rainstick*, *boomerang*, peralatan rebana dan lain-lain. Pada produk alat musik *djembe* merupakan alat musik unggulan pada *home industri* alat musik di Balung. Pemilik *home industri* ini memiliki konsisten dalam menjalankan usahanya sehingga yang awalnya memiliki pasar dalam negeri menjadi pasar luar negeri meliputi Belanda, Jerman, China dan negara-negara lain. Sehingga *home Industri* alat musik ini terus berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas memiliki kesamaan obyek penelitian yang akan peneliti lakukan. Akan tetapi perbedaannya dalam penelitian Puspitaningtyas lebih memfokuskan kajiannya pada pengelolaan keuangan pada industri alat musik tersebut, karena dalam industri alat musik tersebut meskipun dalam setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup bagus, tetapi industri ini masih belum melakukan pengelolaan uang salah satunya laba rugi, sehingga hal tersebut menjadi alasan pentingnya meneliti terkait pengelolaan keuangan laba rugi. Dalam skripsi ini tidak menjelaskan secara rinci tentang perkembangan produksi, pemasaran, dan kondisi kehidupan pengrajin. Akan tetapi dari penelitian tersebut dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi industri alat musik, sehingga hal ini akan dijadikan dasar dalam melakukan penelitian Puspitaningtyas (2017). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berusaha mengkaji tentang perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Meskipun ada beberapa masalah yang dihadapi, akan tetapi industri alat musik dari tahun ketahun tetap mengalami perubahan yang cukup bagus dalam memproduksi alat musik dan wilayah pemasarannya. Selain itu jenis alat musik yang diproduksi semakin bervariasi, sehingga hal tersebut tentunya juga dapat mempengaruhi perkembangan industri alat musik.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adalah skripsi Nopi Ernanto (2002), dengan judul “*Perkembangan Industri Kerajinan Rotan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 1980-1993*”. Penelitian Ernanto bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan industri kerajinan rotan. Ernanto dalam penelitiannya memaparkan bahwa salah satu alasan yang melandasi usaha pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga adalah potensi alamnya.

Selain pertumbuhan industri juga dapat didukung oleh keadaan daerah setempat. Dalam menciptakan kondisi dan potensi ekonomi daerah agar mantap dalam pertumbuhannya, maka harus didukung upaya pengelolaan dari berbagai sumberdaya alam yang berupa bahan baku, juga adanya sumber daya manusia dan kondisi sosial ekonominya yang dapat dimanfaatkan. Selain itu kelompok usia produktif juga merupakan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan industri kerajinan. Hubungan penelitian penulis dengan penelitian Nopi Ernanto (2002), adalah terletak pada konsep sepaham bahwa yang melandasi perkembangan suatu industri kecil atau industri rumah tangga adalah potensi alamnya seperti bahan baku, adanya sumber daya manusia dan kondisi sosial ekonomi. Peneliti akan menggunakan konsep penelitian Nopi Ernanto (2002) sebagai dasar melakukan penelitian. Konsep bahwa dalam perkembangan industri dilandasi oleh potensi alamnya dapat dijadikan sebagai modal awal penulis untuk memperkuat penelitian.

Penelitian Ernanto hanya fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan industri kerajinan rotan serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Fokus kajian yang belum dimunculkan dalam penelitian Ernanto adalah terkait latar belakang munculnya industri rotan dan perkembangan produksi serta pemasarannya, sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang latar belakang munculnya industri alat musik tradisional serta perkembangan produksi dan pemasarannya, selain itu juga terkait kondisi kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Penelitian yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi Santi Wahyuni (2005), dengan judul "*Perkembangan Industri Kerajinan Logam di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 1975-1990*". Penelitian Wahyuni bertujuan untuk mengkaji tentang perkembangan industri kerajinan logam, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan industri logam, serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Wahyuni dalam penelitiannya, memaparkan tentang berkembangnya suatu industri harus didukung oleh kondisi daerah tempat berdirinya industri tersebut. Pertumbuhan industri di Kabupaten Tulungagung mengalami

pertumbuhan yang cukup baik, pertumbuhan industri tersebut tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti listrik, PDAM, komunikasi dan sarana transportasi. Pada tahun 1950, industri kerajinan logam mulai muncul dan berkembang dalam masyarakat Desa Ngunut.

Penelitian Wahyuni hanya fokus pada perkembangan industri kerajinan logam dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan fokus kajian yang belum dimunculkan dalam penelitian Wahyuni adalah terkait perkembangan produksi dan pemasaran logam, sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang latar belakang munculnya industri alat musik tradisional serta perkembangan produksi dan pemasarannya, selain itu juga akan membahas tentang kondisi kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung.

Buku yang berjudul *Industrialisasi dan Wiraswasta: Masyarakat Industri Belah Ketupat*, buku ini karya dari Muhammad (1992), yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Dalam bukunya menjelaskan syarat utama dalam pembangunan industri adalah karena adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan industri di daerah tersebut. Selain itu ada faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan bahan baku industri dari bahan alam yang dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan. Menurut Muhammad (1992: 42), bahwa Indonesia berupaya menciptakan suatu masyarakat industri yang berkemampuan inovatif dan berkemampuan kepemimpinan. Akhirnya masyarakat industri Indonesia merupakan suatu masyarakat yang berdaya saing internasional dan menguasai industrinya sendiri untuk kepentingan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Buku ini oleh peneliti dijadikan sebagai sumber sekunder, karena adanya konsep sepaham dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terkait berkembangnya suatu industri dilandasi oleh sumber daya alam, sumber daya manusia dan bahan baku industri.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, maka posisi penelitian ini ialah mengembangkan penelitian-penelitian tentang industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon yang telah ada. Peneliti berusaha

mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam kajian mengenai industri alat musik tradisional dari sisi perkembangan industri. Bisa dilihat bahwa meskipun ada penelitian yang memiliki obyek yang sama dengan penelitian ini, tetapi penelitian-penelitian di atas belum secara khusus mengkaji tentang perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018. Oleh karena itu peneliti berusaha mengkaji secara mendalam tentang perkembangan industri alat musik tradisional.

Dalam melakukan sebuah penelitian ada hal penting yang tidak boleh dilupakan yaitu jenis pendekatan yang akan digunakan dan juga dibutuhkan kerangka konseptual yang berupa teori-teori untuk mempertajam analisis dan observasi atau peristiwa yang akan diteliti (Kartodirjo, 1992: 187). Dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yang akan digunakan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur mana yang diungkapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi industri. Sosiologi industri adalah cabang ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri. Permasalahan yang berhubungan dengan industri tidak hanya segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerjanya tapi juga banyak hal lain yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktifitas kerja dalam industri tersebut (Parker, 1992: 23). Kegunaan pendekatan sosiologi industri ini sangat jelas, karena pada dunia industri, pola ekonomi dan struktur industri akan membentuk masyarakat di mana kita hidup. Dalam masyarakat industri cocok hubungannya antara individu pada umumnya ditandai dengan bentuk yang seolah-olah mengikat. Ikatan itu berupa pemenuhan tugas-tugas tertentu, seperti memproduksi, memperdagangkan yang semuanya dilakukan atas dasar keinginan atau harapan yang melembaga pada masyarakat agraris, dan lebih banyak ditentukan oleh semacam ketergantungan hubungan. Jadi, pendekatan sosiologi industri ini, oleh peneliti digunakan untuk membahas terkait perkembangan produksi, pemasaran, modal, dan tenaga kerja industri alat musik tradisional dan kehidupan pengrajin pada industri alat musik di Desa Balung Kulon.

Selain menggunakan pendekatan, penelitian ini membutuhkan teori untuk memberikan jawaban yang memperjelas dalam membahas permasalahan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori scientific management. Teori scientific management disini penulis mengambil dari pemikiran Frederick Taylor (2017: 5), yang menyatakan bahwa produktifitas kerja akan dicapai melalui rincian kerja yang berspesialisasi. Tujuan teori ini bukan hanya guna menghilangkan pertentangan (antagonisme) antara majikan dengan pekerja, namun juga adanya tuntutan profesionalisme yang tinggi dalam bekerja. Teori ini berusaha untuk menjelaskan tentang para tenaga kerja yang kompleks dan unik, yang berfokus pada ketrampilan-ketrampilan dan kemampuannya yang dapat diukur, diuji, dan dilatih sehingga produktifitas kerja terus naik.

Teori ini digunakan untuk menganalisis perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, yang pada hakekatnya tidak pernah terlepas dari aktifitas para pekerja atau pengrajin yang memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam memproduksi alat musik tradisional dan memperluas wilayah pemasarannya, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan melihat dari kenyataan yang ada hingga saat ini industri alat musik tradisional masih ada dan tetap memproduksi alat musik tradisional melalui kreatifitas para tenaga kerja atau pengrajin.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Suatu penelitian sangat penting untuk memperhatikan metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan dalam metode sejarah dibagi dalam empat tahap, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

3.1 Heuristik

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber berdasarkan sifat-sifat dari sumber tersebut sehingga dapat mempermudah dalam pengumpulan sumber (Gottschalk, 1985: 42). Pada langkah pertama peneliti mengumpulkan sumber melalui studi lapang di berbagai tempat seperti perusahaan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Jember. Selain itu, peneliti mencari data yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak Basuni dan bapak Bambang Elpriyanto sebagai pemilik industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Peneliti juga mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, majalah, arsip, maupun laporan yang berkaitan dengan industri alat musik tradisional, yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan Pendidikan Sejarah Universitas Jember, dan koleksi pribadi dari penulis sendiri.

Sumber-sumber yang terkumpul ada dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985: 67). Sumber primer yang diperoleh oleh peneliti berupa dokumen yang berkaitan dengan peristiwa yang akan dikaji (1) *Packing list and commercial invoice Netherlands Stufing Jogja*, (2) *Ocean bill of lading*, dokumen tersebut diperoleh peneliti dari pemilik industri alat musik tradisional sebagai bukti transaksi ekspor barang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan industri alat musik tradisional yaitu bapak Bambang Elpriyanto dan Bapak Basuni

sebagai pemilik industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Wawancara juga dilakukan kepada orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut, yaitu para tenaga kerja atau pengrajin dan pihak-pihak terkait produksi alat musik yang diharapkan mampu memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain sumber primer, peneliti juga menemukan beberapa sumber sekunder diantaranya buku yang berjudul "*Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019*" yang ditulis oleh Mari Elka Pangestu, buku "*7 Jenis Kayu Penghasil Rupiah*" karya dari Dadan Mulyana, buku "*Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*" karya dari Tulus Tambunan, buku "*Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*" karya dari Mari Elka Pangestu, Buku "*Sosiologi Industri*" karya dari Parker, buku "*Sosiologi Industri*" karya dari Hary Yuswadi, buku "*Industrialisasi dan Wiraswasta: Masyarakat Industri Belah Ketupat*", buku ini karya dari Muhammad. Buku-buku tersebut dikategorikan sebagai sumber sekunder karena penulisnya bukan pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah.

3.2 Kritik

Setelah langkah pertama heuristik telah berhasil dilampaui, maka langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Pada kritik sumber, peneliti mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975: 18). Terdapat dua jenis kritik sumber dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal (*autentisitas*) dan kritik internal (*kredibilitas*) (Kuntowijoyo, 2013: 77). Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis berupa buku, dokumen dan beberapa sumber pendukung dengan menilai tampilan luar, seperti dokumen penjualan dan dokumen surat order produksi. Ketika melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang akan digunakan, peneliti menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada, sehingga dapat diketahui bahwa sumber tersebut memang sumber yang dikehendaki, sumber tersebut sesuai aslinya atau tiruannya, dan sumber tersebut utuh atau telah diubah-ubah. Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern selesai. Pada kritik intern,

peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Setelah diketahui sumber sudah ditentukan bahwa sumber tersebut autentik, selanjutnya penulis akan meneliti apakah sumber tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yang akan dijadikan sebagai narasumber. Karena dalam penulisan sejarah tidak semua data-data yang diberikan oleh narasumber dari hasil wawancara dapat digunakan. Kritik yang digunakan adalah kritik eksternal dan kritik internal. Dalam kritik eksternal terhadap narasumber peneliti mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah faktor usia. Sedangkan kritik internal, peneliti mempertimbangkan tentang kemampuan pembuat kesaksian dalam memberikan informasi yang benar.

3.3 Interpretasi

Langkah ketiga yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada langkah ini peneliti menyimpulkan sumber-sumber sejarah yang telah diuji kebenarannya dengan kritik sejarah. Dalam tahap interpretasi terdiri atas dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013: 78). Pada langkah analisis peneliti menguraikan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah yang diuji kebenarannya dengan kritik sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis peneliti menyatukan dari beberapa fakta-fakta yang telah diperoleh (Kuntowijoyo, 2013: 78-79). Peneliti berusaha merangkai dan menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah, kemudian ditafsirkan dan dihubung-hubungkan hingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan logis.

3.4 Historiografi

Pada langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan puncak dari kegiatan penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menempuh proses metode sejarah (Gottschalk, 1985: 32). Peneliti berusaha menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal

dengan bantuan pengalaman. Kemudian peneliti menyusun, merangkai, dan menulis sejarah secara kronologis, logis, dan sistematis agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang menarik.

Hasil penelitian ini ditulis dalam suatu bentuk tulisan yang terdiri atas tujuh bab. Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah mengenai apa yang akan diteliti dan alasan yang penting terkait mengapa meneliti hal tersebut. Dalam latar belakang peneliti mengawali dengan menguraikan tentang industri kerajinan alat musik tradisional secara umum dan industri alat musik yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Desa Balung Kulon, kemudian peneliti juga menguraikan alasan-alasan menarik terkait mengapa industri alat musik tradisional tersebut penting untuk diteliti. Pada sub bab penegasan judul, peneliti menjelaskan terkait definisi konsep judul yang akan diteliti untuk lebih memfokuskan kajian. Pada sub bab selanjutnya terkait ruang lingkup penelitian, peneliti menguraikan batasan-batasan penelitian baik batasan temporal, spasial, dan ruang lingkup materi. Kemudian terkait rumusan masalah, terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji. Pada rumusan masalah melingkupi latar belakang munculnya industri alat musik tradisional, perkembangan produksi dan pemasarannya serta dampaknya terhadap pengrajin dan kesenian di Balung. Sub bab selanjutnya adalah tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam apa yang sudah tertera pada rumusan masalah. Pada sub bab yang terakhir adalah manfaat. Dalam manfaat peneliti menguraikan manfaat penelitian bagi peneliti, maupun bagi kalangan akademisi lain.

Bab 2 tinjauan pustaka menyajikan hasil *review* penelitian terdahulu yang dikaji dalam sebuah tulisan yang relevan dengan topik yang diteliti terkait perkembangan industri alat musik tradisional, kemudian peneliti juga memaparkan tentang pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi industri sedangkan teori yang digunakan adalah teori *scientific management*. Peneliti juga sedikit mengulas terkait perbandingan tulisan peneliti dengan penulisan penelitian terdahulu.

Bab 3 metode penelitian mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab 4 pembahasan tentang latar belakang munculnya industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung kabupaten Jember tahun 1998. Pada bab 4 peneliti akan menguraikan terkait tentang hal-hal yang melatar belakangi berdirinya industri alat musik tradisional. Hal yang melatar belakangi munculnya industri tersebut karena tersedianya bahan baku, berupa kayu yang akan di olah menjadi barang yang lebih bermanfaat seperti alat musik tradisional gendang, rebana, *djimbe*, *calte*, *dumbuk*, *ridu-ridu* selain itu nilai ekonomi kayu yang tinggi sesudah diolah menjadi alat musik tradisional.

Bab 5 pembahasan tentang perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018. Dalam bab ini, peneliti berusaha menguraikan hal-hal terkait perkembangan produksi alat musik tradisional yang mengalami peningkatan sejak tahun 1998 hingga saat ini, dan mengalami perkembangan jenis alat musik yang diproduksi, mulai dari alat musik lokal dan terus berkembang hingga memproduksi jenis alat musik yang berasal dari luar negeri. Selain itu terkait perkembangan pemasaran industri alat musik tradisional, awalnya industri ini dalam proses pemasaran melalui pihak ketiga dan lingkup pemasaran dalam lokal hanya di Bali, Sedangkan lingkup luar negeri di Belanda, China dll. Akan tetapi dari tahun ke tahun pemilik industri alat musik tradisional tersebut mulai melakukan kerjasama dengan para pembeli mulai dari lokal hingga ke luar negeri. Dan pemasaran alat musik tradisional tersebut semakin meluas. Lalu terkait modal dan tenaga kerja yang semakin bertambah. Modal awal yang digunakan merupakan modal pinjaman hingga mengalami peningkatan karena faktor produksi meningkat sehingga jumlah tenaga kerja juga bertambah.

Bab 6 pembahasan tentang kondisi kehidupan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Pada bab ini peneliti akan menguraikan terkait kondisi kehidupan pengrajin, salah satunya adalah keadaan sosial ekonomi yang semakin meningkat dan mengalami perubahan yang awalnya hanya sebagai penjual kayu, petani, pengangguran beralih ke sentra industri, hal tersebut disebabkan oleh terus berkembangnya industri alat musik tradisional tersebut.

Bab 7 penutup berisi kesimpulan dan uraian generalisasi dari uraian yang disajikan pada bagian sebelumnya. Selain pada bab ini juga mengemukakan saran.



**BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI ALAT MUSIK
TRADISIONAL SEBAGAI EKONOMI KREATIF DI DESA BALUNG
KULON KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 1998**

Pada bab 4 peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tersedianya bahan baku seperti kayu mahoni dan kulit, dan faktor ekonomi, selain itu juga akan dijelaskan terkait lingkup pendukung berdiri dan berkembangnya industri alat musik. Untuk lebih jelasnya terkait latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon akan dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

4.1 Lingkup Pendukung Berdiri dan Berkembangnya Industri Alat Musik

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km², dengan panjang pantai kurang lebih 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km² (Kabupaten Jember, 2013: 2). Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C-31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm.

Secara garis besar daratan wilayah Kabupaten Jember dibedakan sebagai berikut: Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember, dataran rendah dengan titik terluarnya pulau Barong, terdapat pula sekitar 82 pulau-pulau kecil, 16 pulau diantaranya sudah memiliki nama. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo yang merupakan bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur

merupakan bagian dari rangkaian dataran tinggi Ijen. Sedangkan untuk penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jember untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Wilayah Kabupaten Jember.

No	Kelas Lereng	Luas lahan (ha)
1.	Hutan	121.039.61
2.	Perkampungan	31.877.00
3.	Sawah	86.568.18
4.	Tegal	43.522.82
5.	Perkebunan	34.590.46
6.	Tambak	368.66
7.	Rawa	35.62
8.	Semak/padang rumput	289.06
9.	Tanah rusak/tandus	1.469.26
10.	Lain-lain	9.574.26

Sumber: BPS Kabupaten Jember 2013

Dengan melihat data penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jember, lahan yang cukup luas yaitu penggunaan lahan pada tambak yang mencapai 368.66 ha, yang kedua adalah semak/padang rumput yang mencapai 289.06 ha, dan yang ketiga adalah hutan yang mencapai 121.039.61 ha.

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu, yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kawasan hutan perlu ditetapkan untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk sebagai kawasan hutan menjadi kawasan hutan tetap. Penetapan kawasan hutan juga ditujukan untuk menjaga dan mengamankan keberadaan dan keutuhan kawasan hutan sebagai penggerak perekonomian lokal, regional dan nasional serta

sebagai penyangga kehidupan lokal, regional, nasional dan global. Kawasan Hutan Indonesia ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi. Penunjukan kawasan hutan mencakup pula kawasan perairan yang menjadi bagian dari Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA).

Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi kedalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi dengan pengertian sebagai berikut:

1. Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya;
2. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah;
3. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan Produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK). Hutan Konservasi terdiri dari:
 - a. Kawasan Suaka Alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM)
 - b. Kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR) dan Taman Wisata Alam (TWA)
 - c. Taman Buru (TB).

Sedangkan untuk kondisi lahan perhutani Jember cukup luas, secara astronomis terletak pada 6o 59' 9" - 7o 14' 33" BT dan 7o 59' 6" - 8o 33' 56" LS. Secara administratif terletak di seluruh wilayah Pemerintahan Jember, dan yang luasnya mencapai 121.039.61 ha. Kekuatan utama dari sumber daya hutan yang ada saat ini terletak pada potensi hutan rimba yang terdiri dari pinus, mahoni. dengan pembagian dalam potensi hutan sebagai berikut:

1. K.P. Jati : 28295,87 ha, untuk produksi Jati : 13649,53 ha;
2. K.P. Mahoni : 2876,20 ha, untuk produksi Mahoni : 10631,60 ha;
3. K.P. Pinus : 18324,80, untuk produksi Pinus : 6809,80 ha.

Dengan melihat data di atas, maka kondisi hutan di wilayah Jember untuk hutan produksi sudah cukup luas, yang pertama adalah untuk produksi Jati, yang kedua untuk produksi kayu Mahoni, dan yang ketiga untuk produksi kayu Pinus. Sedangkan untuk industri-industri kerajinan tangan khususnya untuk alat musik biasanya menggunakan kayu Mahoni yang ada di wilayah Jember.

Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Jember secara administratif terbagi menjadi 31 Kecamatan terdiri atas 28 Kecamatan dengan 226 Desa dan 3 Kecamatan dengan 22 kelurahan, 1000 dusun atau lingkungan, 4.313 RW dan 15.205 Rt (BPS Kabupaten Jember 2013). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Balung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Balung yaitu Desa Balung Kulon, yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Jember, sekitar 24 km dari ibu kota kabupaten, Kecamatan Balung dilintasi oleh jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Jember dengan Kabupaten Lumajang. Ibu kotanya berada di Balung Lor. Desa Balung Kulon merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Balung antara lain Desa Balung Lor, Desa Tutul, Desa Karang Duren, Desa Karang Semanding, Desa Balung Kulon, Desa Balung Kidul, Desa Gumelar, Desa Curah Lele. Jumlah penduduk Desa Balung Kulon yaitu terdiri dari 12.783 jiwa. Jumlah laki-laki yaitu 6.382 jiwa, dan jumlah perempuan yaitu 6.401 jiwa, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Desa Balung Kulon memiliki luas wilayah 7,57 Km², dengan ketinggian 63,0 m. Dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Balung

Letak	Kecamatan
Sebelah Utara	Kecamatan Rambipuji
Sebelah Selatan	Kecamatan Puger

Sebelah Barat

Kecamatan Bangsalsari

Sebelah Timur

Kecamatan Ambulu

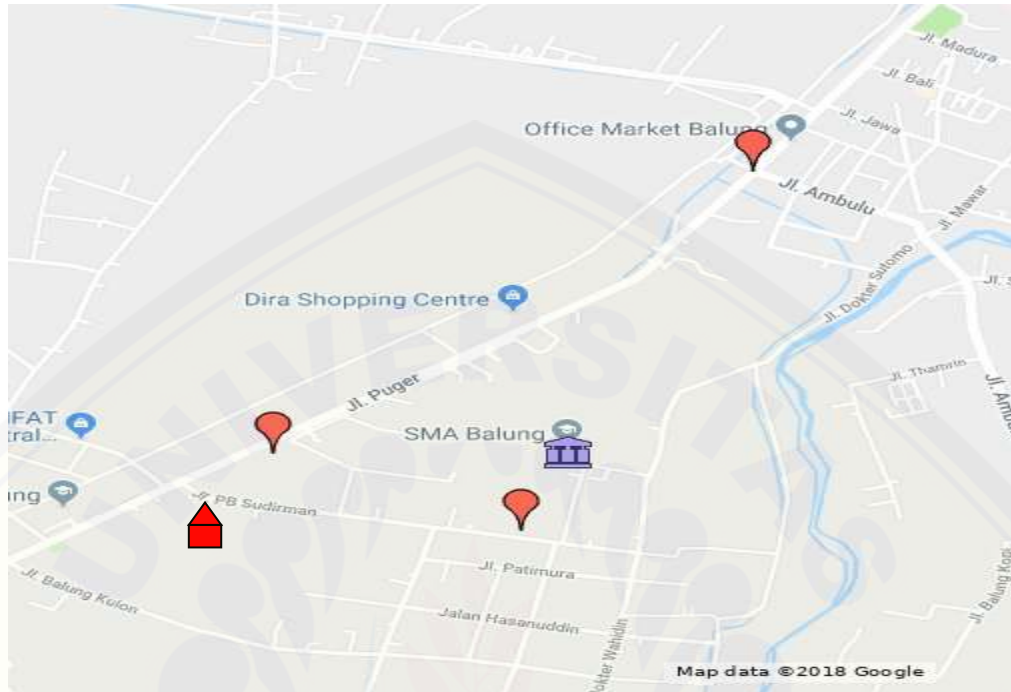
Sumber: BPS Kabupaten Jember 2013

Sedangkan untuk Pendidikan di Kecamatan Balung tidak lepas dari faktor sejarah pada periode-periode pemerintahan sebelumnya, yang berusaha mendirikan beberapa sekolah di kawasan Balung. Secara bertahap sekolah-sekolah negeri dibangun oleh pemerintah, dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Selain itu, sekolah swasta, biasanya dari ormas keagamaan, melengkapi sekolah-sekolah. Terdapat 32 sekolah negeri di Kecamatan Balung, terdiri atas: 27 SD Negeri, 4 SMP Negeri, 1 SMA Negeri. Selain itu, terdapat kompleks pendidikan yang sudah populer sejak lama di Balung: Pondok Pesantren Baitul Arqom, Wahid Hasyim, dan Zainul Hasan.

Balung Kulon merupakan sebuah daerah di Kabupaten Jember, yang sejak jaman Majapahit sudah menjadi pemukiman masyarakat, sejak tahun 1998, mulai memantapkan diri sebagai sentra kerajinan tangan. Berbagai jenis kerajinan tangan (handycraft) bisa ditemui di daerah ini, mulai dari peralatan dapur, sampai manik-manik dan alat musik tradisional. Produk kerajinan yang dihasilkan, utamanya banyak dilakukan di Desa Tutul dan Balung Kulon. Untuk jenis peralatan dapur, manik-manik, tasbih, serta produk souvenir lainnya, banyak dibuat masyarakat di Desa Tutul. Sedang kerajinan lain, seperti alat musik dibuat di Desa Balung Kulon.

Kerajinan alat musik tradisional di Desa Balung Kulon merupakan usaha dagang milik perseorangan, bergerak di bidang pembuatan alat musik yang didirikan pada tahun 1998 dan termasuk dalam usaha kecil. Industri tersebut merupakan jenis industri rumahan yang termasuk dalam usaha yang mengelola bahan baku menjadi bahan mentah (manufaktur). Industri alat musik tradisional tersebut dikelola oleh bapak Bambang Elpriyanto yang sebelumnya merupakan usaha milik ayahnya yaitu Bapak Basuni. Industri alat musik tradisional ini terletak di Jl. PB Sudirman no. 46 Krajanlor Rt/Rw. 02/II Desa Blung Kulon Kecamatan Balung. Berikut ini peta lokasi penelitian:

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber: BPS Kabupaten Jember 2018

Berdirinya suatu industri di wilayah pedesaan bukanlah suatu hal yang mudah, karena harus didukung oleh beberapa faktor yang terdapat di wilayah tersebut agar dapat dijadikan sebagai ekonomi kreatif. Faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mendirikan suatu industri adalah faktor geografis baik fisis maupun sosial yang dapat mempengaruhi keberadaan industri seperti bahan mentah atau bahan baku, sumber daya tenaga, pasar, dan fasilitas transportasi. Adapun yang melatarbelakangi berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon karena tersedianya bahan baku.

4.2 Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor utama dalam mendirikan suatu industri. Setiap industri yang berorientasi pada proses produksi pasti mengharapkan kondisi bahan baku selalu tersedia dalam jumlah yang banyak agar proses produksi tidak terganggu dan industri tersebut juga memperoleh keuntungan yang

tinggi dari proses produksi yang stabil. Menurut bapak Bambang Elpriyanto (wawancara tanggal 11 Juni 2018), bahan baku merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam mendirikan suatu industri, apabila bahan baku tidak ada maka industri tersebut tidak dapat berdiri. Sehingga salah satu faktor sebelum mendirikan industri harus melihat persediaan bahan baku terlebih dahulu, tersedia dalam jumlah yang cukup banyak atau hanya tersedia dalam jumlah sedikit. Sedangkan bahan baku utama dalam industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon adalah kayu mahoni, kulit, dan ring besi.

Menurut Assauri (2004:171), persediaan bahan baku pada umumnya dapat dibedakan menjadi 5 golongan yang meliputi:

1). *Raw Material Inventory*

Persediaan bahan baku (*Raw Material Inventory*) yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, yang diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari pemasok atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan yang menggunakannya.

2). *Purchased*

Persediaan bagian produk atau parts (*Purchased*) yaitu persediaan yang dibeli dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung dirakit dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

3). *Supplies Stock*

Persediaan bahan-bahan pembantu (*Supplies Stock*) yaitu persediaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4). *Work In Process Inventory*

Persediaan barang setengah jadi (*Work In Process Inventory*) yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

5). *Finished Goods Inventory*

Persediaan barang jadi (*Finished Goods Inventory*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual pada pelanggan atau perusahaan lain.

Dilihat dari kondisi geografis wilayah Jember pada tahun 1997 kondisi lahan perhutani Jember cukup luas, secara astronomis terletak pada 6o 59' 9" - 7o 14' 33" BT dan 7o 59' 6"- 8o 33' 56" LS. Secara administratif terletak di seluruh wilayah Pemerintahan Jember. Batas-batas wilayah KPH Jember adalah sebelah utara : KPH Bondowoso, sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah timur : KPH Banyuwangi Barat atau Selatan, sebelah barat : KPH Probolinggo. Kekuatan utama dari Sumber Daya Hutan yang ada saat ini terletak pada potensi Hutan Mahoni, yang mencapai K.P. Mahoni : 2876,20 ha Untuk Produksi Mahoni : 10631.60 ha. Mahoni dapat tumbuh dengan subur di pasir payau dekat dengan pantai dan menyukai tempat yang cukup sinar matahari langsung. Tanaman ini termasuk jenis tanaman yang mampu bertahan hidup di tanah gersang sekalipun. Walaupun tidak disirami selama berbulan-bulan, mahoni masih mampu untuk bertahan hidup. Syarat lokasi untuk budi daya mahoni diantaranya adalah ketinggian lahan maksimum 1.500 meter dpl, curah hujan 1.524-5.085 mm/tahun, dan suhu udara 11-36 C.

Di Indonesia, kayu mahoni sangat populer khususnya untuk banyak daerah di pulau Jawa terutama di wilayah Jember, kayu ini dikenal sebagai jenis kayu yang bernilai komersial tinggi sehingga banyak orang yang membudidayakan dan diperjual belikan pada pasar komoditas domestik. Di pulau Jawa ini juga, persediaan untuk kayu mahoni tidak perlu dikhawatirkan sebab jumlahnya masih sangat banyak, mulai dari yang masih berupa pohon maupun yang sudah berupa kayu yang sudah dipotong atau diproses. Karena jenis pohon penghasil kayu ini memiliki masa pertumbuhan yang cepat yakni kurang lebih dalam kurun waktu 7 hingga 15 tahun, pohon mahoni sudah tumbuh besar dan sudah bisa dipotong dan diambil kayunya. Hal ini jelas berbeda dengan masa pertumbuhan pohon jati maupun pohon sonokeling yang mana pertumbuhannya membutuhkan waktu yang lama.

Sifat Mahoni juga yang dapat bertahan hidup di tanah gersang menjadikan pohon ini sesuai ditanam di tepi jalan. Bagi penduduk Indonesia khususnya Jawa, tanaman ini bukanlah tanaman yang baru, karena sejak zaman penjajahan Belanda mahoni dan Pohon Asam, sudah banyak ditanam di pinggir jalan sebagai peneduh terutama di sepanjang jalan yang dibangun oleh Daendels antara Anyer sampai Panarukan. Sejak 20 tahun terakhir ini, tanaman mahoni mulai dibudidayakan karena kayunya mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kualitas kayunya keras dan sangat baik untuk meubel, furnitur, barang-barang ukiran dan kerajinan tangan. Sering juga dibuat penggaris karena sifatnya yang tidak mudah berubah. Kualitas kayu mahoni berada sedikit dibawah kayu jati sehingga sering dijuluki sebagai primadona kedua dalam pasar kayu. Pemanfaatan lain dari tanaman mahoni adalah kulitnya dipergunakan untuk mewarnai pakaian. Kain yang direbus bersama kulit mahoni akan menjadi kuning dan tidak mudah luntur. Sedangkan getah mahoni yang disebut juga blendok dapat dipergunakan sebagai bahan baku lem, dan daun mahoni untuk pakan ternak. Sehingga tidak diragukan terkait jumlah ketersediaan bahan baku kayu mahoni untuk digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Karena semakin banyak manfaat dari kayu mahoni tersebut maka akan terus dilakukan penanaman, sehingga ketersediaannya akan terus mencukupi kebutuhan industri-industri yang menggunakan bahan baku kayu mahoni.

Melihat data tersebut pada tahun 1997 kondisi bahan baku kayu mahoni sebelum industri alat musik tradisional berdiri sudah tersedia cukup banyak, karena bahan baku utama yang digunakan sebagai alat musik tradisional tersebut adalah kayu mahoni. Hal tersebut tentunya akan mempermudah dalam memperolehnya karena tersedia di wilayah Jember.

Selain kayu mahoni bahan baku lain yang digunakan adalah kulit. Kulit yang digunakan merupakan kulit kambing yang sudah jadi, dan kulit tersebut digunakan sebagai penutup alat musik yang dapat menghasilkan suara yang bagus. Sebelum industri alat musik tradisional berdiri kondisi bahan baku kulit untuk wilayah Jember tidak tersedia cukup banyak, karena pada tahun 1997 di wilayah Jember untuk industri-industri alat musik tidak membutuhkan kulit dalam jumlah

yang cukup banyak. Sedangkan untuk wilayah yang bahan baku kulit tersedia cukup banyak adalah di Kota Blitar (wawancara dengan Bambang Elpriyanto, 11 Juni 2018).

Desa Santren Kota Blitar terdapat suatu perindustrian kerajinan asing yang kemudian dijadikan acuan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Perindustrian kerajinan tersebut adalah Kendang Jimbe yang berada di desa Santren dan hampir semua masyarakat membuat dan mengembangkan industri tersebut. Diperkirakan kerajinan tersebut merupakan alat musik tradisional yang berasal dari luar Indonesia. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustri Dan Perdagangan kota Blitar (DISPERINDAG) dapat diketahui bahwa industri kerajinan bubut kayu yang berada di lingkungan tanggung santren Kecamatan Kepanjen Kidul berjumlah 329 industri kerajinan kerajinan bubut kayu. Dengan begitu jumlah bahan baku kulit tersedia cukup banyak di wilayah Blitar, karena masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai pengrajin alat musik tradisional. Sehingga dengan begitu pada tahun 1997 sebelum industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon berdiri kondisi bahan baku kulit kambing tidak tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Sehingga ketika akan mendirikan industri alat musik tradisional Bapak Basuni dan Bapak Bambang Elpriyanto mengharuskan untuk mencari di wilayah lain, yaitu di Kota Blitar.

Pada tahun 1998 merupakan awal mula didirikan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Ada beberapa faktor dalam mendirikan industri tersebut, salah satunya tersedianya kayu mahoni di wilayah Jember. Industri alat musik tradisional sejak awal memperoleh kayu adalah di perhutani bukan milik perseorangan, dan biasanya diperoleh di wilayah Perhutani Wuluhan dan wilayah Perhutani tanggul, akan tetapi juga tidak menentu bisa juga di wilayah perhutani lain. dan alasan pemilik industri memilih memperoleh kayu di perhutani karena selain jumlahnya banyak, kayu tersebut juga memiliki kualitas yang lebih bagus dan bisa memilih yang sesuai untuk digunakan sebagai alat musik. Apabila mencari kayu mahoni milik perseorangan, jumlahnya hanya sedikit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Menurut bapak Bambang Elpriyanto (wawancara pada 11 Juni 2018), alasan memilih kayu mahoni yang digunakan sebagai bahan baku utama untuk membuat alat musik, karena kayunya kuat tidak mudah rapuh dan kayu mahoni tersebut juga mempengaruhi terhadap suara yang dihasilkan. Hasil suaranya juga lebih bagus dibandingkan dengan kayu yang lain. Serat kayu halus dan beragam. Penampilan yang seperti kayu mahoni sangat bagus jika difinishing dengan warna-warna natural atau klasik. Penampang kayu yang sangat stabil, kayu mahoni dikenal untuk kekuatan penyusutan dan perubahan bentuk, ini juga menjadi alasan mengapa kayu mahoni banyak juga dipakai dalam industri gitar dan alat-alat musik lainnya. Tentu saja sarat utama adalah kekeringan bahan baku kayunya. Kandungan minyak alami rendah, yang membuatnya menjadi bisa dimodel cat duco tanpa resiko meninggalkan noda kekuningan seperti pada kayu jati. Tentu saja kekeringan syarat utamanya. Selain hal tersebut, jumlah kayu mahoni juga tersedia cukup melimpah di wilayah jember. Sedangkan untuk bahan baku lainnya selain kayu mahoni adalah kulit.

Kulit dalam alat musik digunakan sebagai penutup alat musik atau bagian alat musik yang dipukul sehingga menghasilkan suara. Kulit awalnya diperoleh dari wilayah Blitar sejak awal berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, akan tetapi setelah mengetahui kualitas kulit dari Blitar kurang bagus, maka bapak Bambang Elpriyanto mencari di wilayah lain yaitu di Bali karena kualitasnya lebih bagus dibandingkan di wilayah Blitar.

4.3 Faktor Ekonomi

Komoditas utama kecamatan Balung adalah beras dan tembakau. Pertanian adalah sektor utama pekerjaan penduduk Balung, diikuti perdagangan. Kegiatan perdagangan utama Kecamatan Balung terdapat di pasar kecamatan yang berada di Balung Lor, ibu kota kecamatan. Pasar ini terletak di persimpangan jalan menuju Kecamatan Rambipuji dan Kecamatan Ambulu, sehingga aktivitas di pasar ini makin semarak. Di seberang jalan Pasar Balung terdapat Masjid Jami' Balung, yang merupakan masjid kecamatan. Di sebelah

selatan pertigaan utama Balung juga terdapat pasar yang cukup ramai, termasuk pasar buah.

Selain Pasar Balung, juga terdapat pasar tambahan di bagian selatan Balunglor, Jl. Puger, berdekatan dengan perbatasan dengan Balungkulon. Semula di lokasi ini disebut Pasar Senenan atau Pasar Kemisan, karena pada hari Senin dan Kamis digunakan sebagai pasar hewan, selanjutnya mulai dikenal dengan nama Pasar Buah, karena komoditas utama penggantinya adalah buah-buahan. Berikutnya dengan relokasi pedagang sayur-mayur yang sebelumnya berjualan di trotoar di Jl. Rambipuji, Pasar Buah ini menjadi tempat jual-beli keperluan memasak di pagi hari, khususnya sayur-mayur.

Sedangkan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh warga Desa Balung Kulon untuk mendapatkan penghasilan dapat dibidang sangat beragam akan tetapi mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak. Untuk penggunaan lahan di Desa Balung Kulon untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 luas lahan Desa Balung Kulon

Desa	Sawah (ha)	Tegal (ha)	Tambak (ha)	Perkebunan (ha)	Bangunan (ha)	Lain-lain (ha)
Balung Kulon	459,00	101,00	-	80,00	114,00	3,00

Sumber: BPS Kabupaten Jember 2013

Dengan melihat data di atas, maka dapat diketahui bahwa lahan untuk pertanian adalah yang paling luas dibandingkan lahan yang lainnya. Akan tetapi lahan pertanian tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang kaya, bahkan ada pula lahan pertanian yang pemiliknya bukan orang yang asli dari Desa Balung Kulon, tetapi juga dimiliki oleh orang yang tinggal di desa lain. Sehingga tidak semua masyarakat di Desa Balung Kulon memiliki lahan pertanian jadi sebagian masyarakatnya hanya sebagai buruh tani saja. Sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh oleh buruh tani sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan yang rendah berdampak pada kualitas kehidupan petani di Desa Balung Kulon. Hal ini bisa dilihat diantaranya yakni: (1) kekurangan konsumsi pangan bagi buruh tani; (2) mutu kesehatan yang rendah sehingga mudah terkena penyakit, hal ini dipengaruhi kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari; (3) rendahnya kesadaran pendidikan anak petani, bisa dilihat dari jumlah anak berdasarkan pendidikan yaitu yang tidak/belum pernah sekolah: 1064, tidak tamat SD: 2193, SD/MI: 4489, SMP: 1808, SMA: 1348; (4) kualitas tempat tinggal penduduk yang kurang layak. Hal tersebut disebabkan penghasilan yang diperoleh sangat rendah. (BPS Kabupaten Jember).

Pada tahun 1997 sektor pertanian menjadi tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi yang memiliki lahan untuk bertani, sedangkan yang tidak memiliki lahan hanya sebagai buruh tani. Hal tersebut tentunya menjadi masalah, karena upah yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan para buruh tani tersebut tidak memiliki gaji tetap. Sedangkan untuk gaji yang didapatkan selama 3 bulan sekali hanya ketika panen saja. Sehingga hal tersebut tentunya sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dan hal tersebut menjadi alasan untuk mencari atau membuka lowongan pekerjaan lain yang berpenghasilan tetap.

Sektor pertanian bagi tenaga kerja atau pengrajin merupakan menjadi tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda dengan yang pengangguran, mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali. Hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi perekonomian, karena kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendapatan para petani.

Menurut bapak Yoyok (wawancara pada 25 Juni 2018), bekerja sebagai buruh tani, gaji yang diperoleh sangat jauh dari kata cukup, karena buruh tani bekerja ketika yang memiliki lahan meminta untuk melakukan pekerjaan, seperti memanen, mengairi sawah dan lain-lain. Sehingga pendapatan yang diperoleh tidak rutin setiap 1 bulan sekali. Berbeda dengan yang memiliki lahan sawah, meskipun memanen hanya dalam 3 bulan sekali tetapi memiliki pendapatan yang tetap, sehingga hal tersebut tentunya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Ketika industri alat musik masih belum berdiri bapak Yoyok sering mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena bapak Yoyok memiliki seorang anak perempuan yang tentunya juga membutuhkan biaya untuk sekolah, sehingga ketika itu bapak Yoyok bekerja selain sebagai buruh tani juga bekerja serabutan, agar kebutuhan keluarganya terpenuhi. Ketika itu bapak Yoyok hanya memiliki 1 sepeda ayun yang digunakan untuk berangkat bekerja dan untuk mengantar anaknya ke sekolah. Akan tetapi bapak Yoyok tetap berusaha agar memperoleh pekerjaan yang memiliki pendapatan yang tetap. Selain itu masyarakat di Desa Balung Kulon juga ada yang belum memiliki pekerjaan atau masih pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah dalam masyarakat, karena hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Menurut bapak Asnan (wawancara pada 25 Juni 2018), mengatakan bahwa awalnya pada tahun 1997 bapak Asnan adalah seorang pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan apa-apa, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya bergantung kepada istrinya yang bekerja sebagai penjahit baju. Sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh istrinya masih jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga bapak Asnan hanya membantu istrinya dirumah saja. Bapak Asnan memiliki 2 orang anak laki-laki yang ketika itu anak pertamanya berusia 10 tahun dan untuk anak keduanya berusia 5 tahun, tentunya membutuhkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Sedangkan pendapatan yang diperoleh hanya dari hasil kerja menjahit istrinya. Sehingga bapak Asnan berusaha mencari pekerjaan lain agar kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi.

Sedangkan menurut bapak Bambang (wawancara pada 11 Juni 2018), sebelum mendirikan industri alat musik tradisional bapak Bambang bekerja sebagai pembubut kayu dan buruh tani. Kondisi kehidupannya saat itu sangat jauh dari kata cukup. Ketika itu bapak Bambang masih hidup bergantung kepada orang tuanya dan tidak memiliki rumah sendiri bahkan juga tidak memiliki alat transportasi pribadi. Bapak Bambang Elpriyanto memiliki 2 orang anak yang ketika itu juga membutuhkan biaya untuk sekolah anaknya, sehingga bapak

Bambang berusaha bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk kondisi rumah bapak Bambang Elpriyanto ketika sebelum mendirikan industri memang sudah tergolong layak pakai, akan tetapi rumah tersebut merupakan milik ayahnya yaitu bapak Basuni, sehingga hal tersebut belum dikatakan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu bapak Bambang Elpriyanto juga mengatakan bahwa, pada tahun 1997 sampai 1998 telah terjadi krisis moneter di Indonesia. Hal tersebut juga mempengaruhi kondisi perekonomian di Desa Balung Kulon juga terjadi krisis ekonomi, sehingga ketika itu masyarakat di Desa Balung Kulon berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam ekonomi keluarganya. Dengan begitu para masyarakat di Desa Balung Kulon berusaha bekerja serabutan, apapun pekerjaan tersebut selalu dikerjakan asalkan menghasilkan uang agar kebutuhan keluarganya bisa terpenuhi. Dan ketika itu bapak Bambang Elpriyanto selain buruh tani juga bekerja sebagai pembubut kayu, lalu dengan adanya permintaan untuk memproduksi alat musik, bapak Basuni dan bapak Bambang Elpriyanto berusaha belajar membuat alat musik tersebut.

Terbukti saat krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, seperti yang dikatakan oleh bapak Bambang Elpriyanto, bahwa UKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat. UKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia. Dengan bukti ini, jelas bahwa UKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada. Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Peranan usaha kecil tersebut menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua departemen yaitu Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta Departemen Koperasi dan UKM. Namun, usaha pengembangan yang telah dilaksanakan masih belum memuaskan hasilnya karena pada kenyataannya kemajuan UKM sangat kecil dibandingkan dengan kemajuan yang sudah dicapai usaha besar. Pelaksanaan kebijaksanaan UKM oleh pemerintah selama Orde Baru,

sedikit saja yang dilaksanakan, lebih banyak hanya merupakan semboyan saja sehingga hasilnya sangat tidak memuaskan. Pemerintah lebih berpihak pada pengusaha besar hampir di semua sektor, antara lain perdagangan, perbankan, kehutanan, pertanian dan industri.

Melihat adanya peluang dan kreatifitas sumber daya manusia yang bagus, maka pada tahun 1998 bapak Basuni dan Bambang mendirikan industri alat musik tradisional. Karena pada saat itu IKM (industri kecil menengah) merupakan sabuk pengaman bagi perekonomian nasional, dengan melalui kreatifitas pengrajin. Dalam keadaan krisis ekonomi banyak industri dan usaha-usaha besar yang juga gulung tikar, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan IKM (industri kecil menengah) dan UKM (usaha kecil menengah) yang mampu menjadi penopang dalam perekonomian nasional. Meskipun dalam mendirikan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon tersebut awalnya menggunakan modal pinjaman, akan tetapi setelah melakukan beberapa kali pengiriman alat musik ke Bandung, industri alat musik mampu melunasi hutangnya. Sehingga industri alat musik tersebut sudah mampu membuka lowongan pekerjaan bagi beberapa tenaga kerja sekitar industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Beberapa tenaga kerja tersebut awalnya bekerja sebagai buruh tani dan pengangguran, sehingga pendapatan yang mereka peroleh sebelumnya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mereka harus mencari pekerjaan lain agar kehidupannya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setelah industri alat musik tradisional tersebut berdiri, bapak Bambang Elpriyanto mencari tenaga kerja di sekitar industri alat musik tersebut, dan kebanyakan tenaga kerja yang akan bekerja pada industri alat musik tersebut tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik sehingga mengharuskan untuk belajar dulu kepada bapak Bapak Bambang sampai memiliki kemampuan dalam membuat alat musik. dengan keyakinan dan keinginan yang dimiliki para tenaga kerja maka para tenaga kerja tersebut mulai belajar dan awalnya hanya memperoleh gaji yang tidak terlalu banyak, akan tetapi memperoleh gaji secara rutin dalam 1 bulan sekali, sehingga para tenaga kerja memperoleh pendapatan yang tetap. Dengan seiring berjalannya waktu dan industri tersebut semakin

berkembang dan pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat, sehingga tenaga kerja pada industri alat musik tradisional tersebut kehidupannya lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Berkembangnya industri alat musik tradisional tersebut sangat membantu pengrajin alat musik, karena mampu mengatasi permasalahan-permasalahan pada krisis ekonomi yang melanda pada tahun 1997-1998. Sehingga para tenaga kerja mampu memiliki rumah pribadi yang layak dihuni dan bahkan sudah memiliki alat transportasi pribadi, dengan begitu kehidupannya jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya yang awalnya hanya buruh tani dan pengangguran sampai menjadi pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

4.4 Berdirinya Industri Alat Musik Tradisional di Desa Balung Kulon Tahun 1998.

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu kegiatan tersebut juga bergerak dalam bidang produksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang maupun jasa, khususnya kerajinan alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Industri alat musik tradisional yang ada di Desa Balung kulon sudah ada sejak sekitar 20 tahun yang lalu. Perindustrian tersebut diselenggarakan dengan tujuan: a) mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional; b) mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur industri; c) mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju, serta Industri Hijau; d) mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat; e) membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja; f) mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke

seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat ketahanan nasional; dan g) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

Sedangkan menurut Tambunan dan Djaimi (2010), industri pedesaan bertujuan antara lain mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasi sumber pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja baru, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha, mendekatkan hubungan fungsional sektor pertanian dan sektor usaha, mengendalikan urbanisasi dan mengurangi kemiskinan di pedesaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri pedesaan merupakan suatu usaha di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk guna meningkatkan nilai jual suatu produk. Tujuan industri pedesaan adalah untuk mendorong pertumbuhan pedesaan dan meningkatkan kesempatan kerja baru bagi masyarakat pedesaan yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang sangat berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Maka dengan adanya industri di suatu wilayah atau desa maka akan memiliki pengaruh yang baik untuk wilayah tersebut. seperti pada industri alat musik tradisional yang ada di Desa Balung Kulon.

Menurut bapak Basuni (wawancara tanggal 23 Juni 2018), awal mula terbentuknya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon pada tahun 1998, yang berawal dari bapak Asep Dodi Sudrajad. Bapak Asep Dodi Sudrajad merupakan seorang pengusaha alat musik dari Bandung, yang memproduksi berbagai macam alat musik dari kayu, seperti gitar elektrik, akustik, dan aksesoris lainnya seputar musik. Pada saat itu, bapak Asep Dodi Sudrajad ingin memiliki usaha binaan di daerah Jawa bagian timur, sehingga memilih Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Pada tahun 1998 bapak Asep Dodi Sudrajad datang di rumah bapak Basuni yang ada di Desa Balung Kulon dengan membawa contoh gambar alat musik, dan meminta agar membuat alat musik tradisional, secara tiba-tiba bapak Basuni menerima permintaan dari bapak Asep Dodi Sudrajad. Akan tetapi pada saat itu bapak Basuni tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik dan terkendala oleh faktor ekonomi. Ketika itu bapak Asep Dodi Sudrajad meminta agar bapak Basuni belajar membuat alat musik dan terkait modal bapak Asep

memberikan modal awal untuk memproduksi alat musik. Sehingga pada saat itu awal mula diberikan modal pinjaman sebanyak Rp 25.000.000 untuk membeli bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat alat musik. Sedangkan untuk tempat untuk membuat alat musik ketika itu sudah tersedia, karena lahan yang dimiliki oleh bapak Basuni selain luas tempatnya juga berada di pinggir jalan, sehingga mempermudah untuk mencari tempat industri alat musik tersebut. Setelah alat, bahan, dan tempat sudah tersedia maka ketika itu juga bapak Basuni mulai belajar membuat alat musik.

Dengan melihat gambar dan contoh yang diberikan bapak Asep Dodi Sudrajad, maka muncul ide-ide atau cara dalam membuat alat musik. Awalnya bapak Basuni hanya memiliki kemampuan dalam pembubutan kayu, dengan begitu tahapan awal sudah mampu untuk dikuasai, karena proses pembuatan alat musik berawal dari proses pembubutan atau pembentukan alat musik setelah proses pemotongan yang sesuai dengan ukuran. Sedangkan untuk proses yang kedua bapak Basuni merasa kebingungan apa yang akan dilakukan, akhirnya pengrajin belajar kembali melalui contoh yang diberikan dengan cara membongkar kembali alat musik tersebut, sehingga dengan begitu bapak Basuni mengetahui bagaimana cara membuat alat musik mulai dari pemasangan ring besi, pemasangan kulit, bahkan ukurannya. Setelah memiliki kemampuan dalam membuat alat musik, hal yang harus diperhatikan adalah masalah suara yang dihasilkan oleh alat musik tersebut.

Suara alat musik yang diproduksi oleh bapak Basuni alat musik tradisional di Desa Balung Kulon awalnya memiliki suara yang tidak sesuai dengan contohnya, karena kayu yang digunakan tidak sesuai atau cocok, akhirnya bapak Basuni mencoba beberapa jenis kayu yang digunakan. Dengan begitu pengrajin tersebut memperoleh hasil yang cukup memuaskan dengan menggunakan kayu mahoni dan kayu nangka, akan tetapi saat itu ketersediaan kayu nangka sangat sedikit dan hanya dimiliki oleh orang tertentu saja, sehingga mengharuskan untuk menggunakan kayu mahoni, selain harganya lebih murah juga tersedia cukup banyak di wilayah Jember. Selain itu kayu mahoni sangat dicari untuk membuat furnitur serta aplikasi lain seperti perahu dan konstruksi alat musik karena

penampilannya yang menarik dan kekuatannya yang tak diragukan lagi. Tukang kayu menikmati bekerja dengan kayu mahoni karena mudah dipotong, serat yang menarik, dapat dipaku dengan mudah dan kokoh, dan bisa difinishing dan dipolitur agar terlihat mengkilap. Dan kayu ini juga tahan lama dan akan terhindar dari kerusakan kayu pada umumnya, seperti retak atau terbelah terutama ketika sedang memotong selama proses konstruksi. Oleh sebab itu, kayu ini sangat bagus untuk mempertahankan daya tarik dan penampilannya selama bertahun-tahun, serta tahan dari pembengkokkan atau kerusakan lainnya ketika terpapar dengan kelembaban dan cuaca lainnya.

Pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon selain memahami jenis kayu yang digunakan pengrajin juga belajar memahami permintaan dari konsumen, apabila suara yang dihasilkan kurang sesuai maka pengrajin tersebut harus menyesuaikan dengan keinginan konsumen. Dengan begitu industri alat musik tradisional tersebut akan dapat lebih mudah dalam memperoleh konsumen sehingga memperluas wilayah pemasarannya.

Setelah bapak Basuni memiliki kemampuan membuat alat musik, Setelah memiliki kemampuan membuat alat musik, bapak Basuni mampu memproduksi alat musik dalam jumlah sekitar 200 alat musik dan mengirim alat musik tersebut kepada bapak Asep Dodi Sudrajad di Bandung. Setelah mengetahui hasil alat musik yang dibuat oleh bapak Basuni, bapak Asep Dodi Sudrajad meminta agar memproduksi alat musik dalam jumlah yang lebih banyak. Pada saat itu bapak Basuni tidak menyanggupi karena faktor usia yang sudah cukup tua, sehingga meminta agar digantikan oleh anaknya yaitu bapak Bambang Elpriyanto. Bapak Bambang Elpriyanto, yang saat itu juga tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik.

Bambang Elpriyanto merupakan anak pertama dari bapak Basuni yang bekerja sebagai pembubut kayu. Awalnya bapak Asep tidak menyetujui apabila digantikan oleh bapak Bambang Elpriyanto, karena bapak Asep Dodi Sudrajad tidak mengetahui atau tidak mengenal bapak Bambang, akan tetapi setelah bapak Basuni mengatakan bahwa Bambang adalah anaknya maka bapak Asep menyetujui permintaan bapak Basuni. Pada saat itu bapak Asep Dodi Sudrajad

meminta agar Bambang pergi ke Bandung terlebih dahulu untuk belajar membuat alat musik kepada bapak Asep Dodi Sudrajad. Setelah mampu membuat alat musik, bapak Bambang Elpriyanto kembali ke Desa Balung Kulon dan mengajarkan beberapa warga sekitar dalam membuat alat musik. Melihat peluang yang prospektif dan tersedianya bahan baku kayu mahoni dan kulit, maka pada tahun 1998 bapak Bambang Elpriyanto mulai mendirikan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Menurut Bambang Elpriyanto (wawancara tanggal 11 Juni 2018) latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sebenarnya berawal dari adanya permintaan dari bapak Asep Dodi Sudrajad untuk memproduksi alat musik. Awal mula pada tahun 1998 yang memperoleh penawaran untuk mendirikan industri alat musik merupakan ayah dari bapak Bambang Elpriyanto yang bekerja sebagai pembubut kayu, setelah memiliki kemampuan dalam membuat alat musik bapak Basuni meminta agar dilanjutkan oleh anaknya yaitu bapak Bambang Elpriyanto. Bapak Bambang Elpriyanto tidak langsung menerima permintaan ayahnya, karena bapak Bambang Elpriyanto awalnya tidak yakin mampu menjalankan industri alat musik tersebut dengan baik, karena tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik. Akan tetapi dengan adanya motivasi dari bapak Basuni dan adanya peluang, maka bapak Bambang Elpriyanto menyetujui permintaan dari ayahnya untuk melanjutkan usaha ayahnya untuk mendirikan industri. Selain itu karena tersedianya bahan baku berupa kayu mahoni, kulit dan dengan melihat kondisi ekonomi, maka didirikannya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Latar belakang berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung pada tahun 1998, karena tersedianya bahan baku di wilayah Jember dan faktor ekonomi yang rendah. Bahan baku yang melimpah mempermudah dalam mendirikan suatu industri, karena bahan baku merupakan faktor penting yang harus ada dalam mendirikan suatu industri. Sedangkan faktor ekonomi yang rendah karena tingkat pendapatan para pengrajin sebelum bekerja di industri alat musik tradisional, tidak memiliki pendapatan yang tetap, dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dengan adanya peluang dan kemampuan membuat alat musik, maka mendirikan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Berkembangnya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, disebabkan oleh kreatifitas para pengrajin dalam meningkatkan kualitas alat musik, sehingga modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran mengalami perkembangan yang cukup bagus dari tahun 1998-2018. Modal yang awalnya menggunakan modal pinjaman, dengan semakin banyak jumlah alat musik yang diproduksi, industri alat musik tersebut hingga mampu membayar hutang dan menggunakan uang pribadi tanpa meminjam kembali. Sedangkan untuk tenaga kerja dari setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja, hingga sampai saat ini jumlah tenaga kerja ada 15 orang. Selain itu jumlah produksi alat musik juga mengalami perkembangan, dan jenis alat musik yang diproduksi semakin bervariasi seperti alat musik *djimbe*, *calte*, *dumbuk*, *ridu-ridu*, gendang dan lain-lain, dalam setiap tahunnya, karena wilayah pemasaran yang semakin luas mulai dari dalam negeri sampai ke luar negeri.

Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan para pengrajin alat musik tradisional, karena terpenuhinya segala kebutuhan hidup, baik materiil maupun non materiil. Terpenuhinya kebutuhan hidup baik materiil maupun non materiil

dapat membuat petani merasa aman dalam hidupnya. Keberadaan industri alat musik tradisional tersebut telah memiliki peran yang cukup besar terhadap perubahan kehidupan pengrajin. Seperti terpenuhinya kebutuhan hidup, dilihat dari kualitas kesehatan, kesadaran tingkat pendidikan anak yang tinggi, dan kualitas tempat tinggal yang lebih layak dan permanen, serta memiliki alat transportasi pribadi.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember telah berdiri sejak 1998. Dan mengalami perkembangan yang cukup bagus hingga saat ini. Peneliti berusaha mencoba memberikan saran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi dalam pengembangan penulisan kajian penelitian sejarah lainnya;
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan sejarah tentang industri;
3. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan sosial ekonomi;
4. Diharapkan pengrajin alat musik tradisional di Desa Balung Kulon agar dapat mengembangkan kreatifitas yang dimiliki seperti melakukan inovasi terhadap kualitas produksi alat musik, guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal;
5. Bagi almamater penelitian ini diharapkan menjadi salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian untuk menunjang penelitiannya.

DAFTAR PURTAKA

Sumber Tertulis

- Arsha, M. R. 2013. Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerja, dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil. *Jurnal Ekonomi: Universitas Udayana*
- Astrid, Soesanto. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burger, D. H. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia II*. Diterjemahkan oleh Mr. Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta: Pradjaparamita.
- Dutaningtyas, V. 2016. Pengembangan Buku Ensiklopedi Alat Musik Tradisional Pulau Jawa. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Djohan. 2011. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Elka, Mari. 2015. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT Republik Solusi.
- Elka, Mari. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: PT Republik Solusi.
- Ernanto, N. 2002. Perkembangan Industri Kerajinan Rotan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 1980-1993. *Skripsi*. Jember: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Fitria, I & Putu, M.D. 2015. Analisis Faktor-faktor Produksi Domestik yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Gottschalk, Luis. 1985. *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1983. *Industrialisasi dan Dampak Sosialnya*. Yogyakarta: LP3ES
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mankiw, N Gregory. 2000. *Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, F. 1992. *Industrialisasi dan Wiraswasta: Masyarakat Industri Belah Ketupat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mulyana, Dadan. 2010. *7 Jenis Kayu Penghasil Rupiah*. Jakarta: Agromedia.
- Nico, N. 2009. Analisis Kinerja Likuiditas, Aktifitas, Rentabilitas, dan Analisis hubungan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Pada Industri Otomotif di BEI Periode 2006-2008. *E-Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Parker, S.R. *Sosiologi Industri*. (Terjemahan Kartasapoetra, S.H). Jakarta: Bina Aksara.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Puspitaningtyas, E. 2017. Pengelolaan Keuangan Laba Rugi pada Home Industry Alat Musik UD Kayu Mas Balung Jember. *Skripsi*. Jember: Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Jember.
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial*. Makassar: CV Sah Media.
- Saebani, B, A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Suryanto, Iman. 2014. *Industri Kerajinan Jadi Pengganti Ekspor Bali*. Tribun Bali.
- Soekanto, Soedjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tulus, Tambunan. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan menengah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Wahyuni, S. 2005. Perkembangan Industri Kerajinan Logam di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 1975-1990. *Skripsi*. Jember: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra UNEJ.
- Widja, I.G. 1988. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Yuswadi, Hary. 1993. *Sosiologi Industri*. Jember: Universitas Jember.

Sumber lisan

- Wawancara dengan pemilik industri (bapak Bambang Elpriyanto) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pemilik industri (bapak Basuni) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pemilik industri (bapak Rahmat Syaifuddin) pada Juni 2018
- Wawancara dengan asisten pemilik industri (bapak Yoyok) pada Juni 2018

- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Asnan) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Umar Faruk) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Agus) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Zainul) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Wahyudi) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Ibnu) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Jumalis) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Siswo) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Do'i) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Enjang) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Farhan) pada Juni 2018
- Wawancara dengan pengrajin alat musik (bapak Slamet) pada Juni 2018

Lampiran A. Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Sosial Ekonomi	Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional Sebagai Ekonomi Kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Pada Tahun 1998-2018	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Penelitian Lapangan	1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya industri alat musik tradisional sebagai ekonomi kreatif di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 1998? 2. Bagaimana perkembangan modal, produksi, tenaga kerja, dan pemasaran alat musik	a. Sumber tertulis: Buku b. Sumber lisan: - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: Pendekatan Sosiologi Industri c. Teori: Teori scientific management

tradisional sebagai
ekonomi kreatif di
Desa Balung Kulon
Kecamatan Balung
Kabupaten Jember
pada tahun 1998-
2018?

3. Bagaimana
kehidupan pengrajin
industri alat musik
tradisional sebagai
ekonomi kreatif di
Desa Balung Kulon
Kecamatan Balung
Kabupaten Jember
pada tahun 1998-
2018?

Lampiran B. Pedoman Wawancara

Hasil wawancara kepada pengrajin industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Pedoman wawancara penelitian kepada pemilik industri alat musik tradisional

Identitas informan

Nama : Bambang Elpriyanto
Umur : 49 Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Jabatan : Pemilik industri alat musik
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 11 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana terkait awal berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?
2. Bagaimana terkait perkembangan modal, tenaga kerja, produksi, dan pemasarannya dalam industri alat musik tradisional pada tahun 1998-2018?
3. Bisa diceritakan bagaimana kondisi kehidupan pengrajin sebelum dan sesudah mendirikan industri alat musik tradisional?
4. Jelaskan bagaimana usaha pengrajin alat musik dalam meningkatkan perekonomiannya?

Jawaban

1. Industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon berdiri pada tahun 1998. Terkait awal berdirinya industri alat musik ini berawal dari bapak Asep Dodi Sudrajad, seorang pengusaha alat musik di Bandung. Bapak Asep ingin memiliki usaha binaan di wilayah Jawa bagian Timur, yang akhirnya menemukan wilayah Jember di Desa Balung Kulon. Dan setelah itu bapak Asep Dodi Sudrajad memberikan modal pinjaman sebanyak 25 juta untuk membeli peralatan dan bahan untuk keperluan membuat alat musik. awalnya bapak Bambang Elpriyanto tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik, sehingga mengharuskan untuk belajar terlebih

dahulu kepada Bapak Asep Dodi Sudrajad di Bandung, setelah memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam membuat alat musik bapak Bambang kembali ke Balung dan mengajari beberapa warga sekitar dan setelah itu mulai memproduksi alat musik.

2. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sejak awal berdirinya pada tahun 1998 memang sudah dapat diketahui keuntungan yang diperoleh. Terkait modal awal yang digunakan sebanyak 25 juta yang diperoleh dari pinjaman bapak Asep Dodi Sudrajad, modal tersebut digunakan sebagai modal untuk membeli peralatan untuk membuat alat musik. Lalu pada tahun 2002 menambah jumlah modal karena jumlah produksi semakin meningkat, sehingga juga diharuskan untuk menambah jumlah tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan oleh karena bapak Bambang pada tahun tersebut bekerja sama dengan Erik yang bersal dari Belanda. Lalu pada tahun 2017 jumlah modal yang paling banyak digunakan sekitar Rp. 170.000.000 karena pada tahun tersebut merupakan produksi yang paling banyak sehingga mengharuskan untuk menambah modal dan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan oleh karena bapak Bambang bekerja sama dengan Gunter orang yang berasal dari Jerman. Awal produksi alat musik jenis *djimbe* sebanyak 200 alat musik, lalu dikirim ke Bandung kepada bapak Asep Dodi Sudrajad, dan saat itu bapak Dodi sangat menyukai hasil alat musik *djimbe* tersebut, akhirnya bapak Asep meminta agar memproduksi alat musik dalam jumlah yang lebih banyak sekitar 1000 alat musik, karena saat itu terhalang oleh faktor ekonomi dan jumlah tenaga kerja yang kurang hanya berjumlah 5 orang, akhirnya bapak Bambang membatasi permintaan sehingga dalam 1 tahun hanya mampu mengirim sekitar 3000 alat musik *djimbe* ke Bandung. Hal tersebut berlangsung selama 4 tahun, karena pada tahun 2002 bapak Bambang memulai bekerja sama dengan Erik yang berasal dari Belanda, saat itu mulai menerima pesanan dari Belanda yang awalnya sebanyak 1000 alat musik *djimbe*, setelah mengekspor ke Belanda dan merasa cocok

akhirnya Erik meminta agar mengekspor alat musik dalam setiap 2 bulan sekali jadi dalam 1 tahun sebanyak 6.000 alat musik *djimbe*, yang akhirnya mengharuskan untuk menambah jumlah tenaga kerja. Lalu pada tahun 2005 mengalami peningkatan jumlah alat musik yang diproduksi. Hal tersebut berlangsung sampai tahun 2016, karena pada tahun 2017 bapak Bambang Elpriyanto bekerja sama dengan Gunter asal Jerman, karena Erik meminta agar bapak Bambang meneruskan kerjasamanya dengan Gunter yang memiliki peluang yang lebih besar, tetapi industri alat musik tradisional tetap mengekspor alat musik ke Belanda dengan melalui Gunter. Jadi pada tahun 2017 sampai 2018 industri alat musik tradisional mengekspor ke Belanda, China. Pada tahun 2017-2018 melakukan pengiriman secara rutin dalam 1 bulannya sebanyak 2000 alat musik. Dan saat ini memiliki 15 pengrajin alat musik.

Pengrajin alat musik atau tenaga kerja awalnya hanya seorang petani dan pengangguran, sehingga mengharuskan untuk meberikan ketrampilan terlebih dahulu agar memiliki kemampuan dalam membuat alat musik. awalnya pengrajin pada industri alat musik tradisional hanya 5 orang, akan tetapi semakin banyak jumlah permintaan sehingga mengharuskan untuk menambah jumlah tenaga kerja, dan saat ini jumlah tenaga kerja sebanyak 15 orang.

Untuk pemasaran biasanya melalui sosial media, seperti facebook, twitter, dan e-mail. Akan tetapi kebanyakan pihak luar negeri lebih sering melalui emal. Biasanya juga ada beberapa orang yang datang langsung ke industri untuk melakukan pemesanan. Saat itu alat musik yang dihasilkan oleh industri alat musik juga pernah ditampilkan di Jatim *Convention Cantre* (JCC), selain itu juga biasanya melalui tok-toko alat musik di Jember.

3. Kondisi kehidupan pengrajin saat sebelum mendirikan industri alat musik tidak sebaik saat ini, karena saat itu bapak Basuni dan bapak Bambang Elpriyanto adalah seorang pembubut kayu dan buruh petani, dan kondisi keluarganya masih sangat kekurangan. Akan tetapi setelah mendirikan

industri alat musik tradisional tersebut kondisi kehidupannya jauh lebih baik. Seperti, mampu mempekerjakan tenaga kerja dan memberikan gaji, bisa sampai naik haji, dan memiliki mobil.

4. Cara untuk meningkatkan perekonomiannya yaitu dengan meningkatkan kreatifitas para pengrajin dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas alat musik, agar para konsumen meminta untuk tetap memproduksi alat musik bahkan akan menambah jumlah permintaan. Karena yang paling utama adalah mempertahankan kualitas, apabila dalam sekali kualitasnya buruk atau cacat, maka konsumen tidak akan kembali lagi. Sehingga dengan memiliki kualitas yang bagus maka konsumen akan datang sendiri ke industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. selain itu dengan semakin banyak konsumen maka akan meningkatkan pendapatan pengrajin.

Mengetahui
Responden

Bambang Elpriyanto

Jember, 11 Juni 2018
Penulis

Navidatul Nadiroh

Identitas informan

Nama : Basuni
Umur : 78 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Pengrajin
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 20 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana terkait awal berdirinya industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?
2. Bagaimana terkait tersedianya bahan baku pada industri alat musik tradisional, sehingga menjadi alasan berdirinya industri alat musik?
3. Bagaimana kondisi ekonomi pengrajin sebelum berdirinya industri?

Jawaban:

1. Industri alat musik berdiri pada tahun 1998. Awalnya bapak Basuni dan bapak Bambang adalah bekerja sebagai pembubut kayu. Lalu ada seseorang dari Bandung yang bernama Bapak Asep Dodi Sudrajad datang kerumah bapak Basuni dengan membawa contoh gambar alat musik jenis *djimbe*. Pada saat itu bapak Asep tiba-tiba memberikan penawaran kepada bapak Basuni, bapak bisa membuat alat musik seperti ini? Secara tiba-tiba bapak Basuni mengatakan iya bisa, akan tetapi sebenarnya bapak Basuni tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik, bapak Basuni merupakan seorang pembubut kayu. Saat itu bapak Asep kembali ke Bandung, setelah satu minggu bapak Asep Dodi Sudrajad mengirim contoh alat musik *djimbe* kepada bapak Basuni. Ketika itu bapak Basuni mulai memikirkan bagaimana cara memperoleh peralatan maupun bahan untuk membuat alat musik, lalu terkait modal darimana untuk membeli peralatan dan bahan baku tersebut, karena pada saat itu kondisi perekonomian masih sangat kurang, sehingga bapak Basuni mengatakan masalah tersebut kepada bapak Asep Dodi Sudrajad. Setelah mengetahui

hal tersebut bapak Asep meminta agar bapak Basuni tetap belajar membuat alat musik, terkait modal yang akan digunakan bapak Asep Dodi Sudrajad siap meminjami modal awal. Saat itu pula bapak Basuni mulai memikirkan dan bingung cara memperoleh peralatan dan bahan untuk membuat alat musik, dan bapak Basuni mencoba mencari di wilayah Lumajang, tetapi tidak menemukan. Ketika menghadapi permasalahan tersebut bapak Basuni mengatakan kepada bapak Asep, dan bapak Asep menyarankan agar mencari di wilayah Blitar, karena disana ada banyak yang memproduksi alat musik. akhirnya bapak Basuni memperoleh peralatan dan bahan untuk membuat alat musik salah satunya bahan baku kulit. Setelah bisa membuat alat musik bapak Basuni menerima pesanan alat musik djimbe dari bapak Asep Dodi Sudrajad sebanyak 200. Setelah selesai bapak Basuni mengirim alat musik kepada bapak Asep Dodi Sudrajad di Bandung, setelah mengetahui hasilnya bapak Asep meminta agar memproduksi alat musik dalam jumlah yang lebih banyak. Tetapi bapak Basuni tidak menyanggupi karena faktor usia yang sudah tua, dan bapak Basuni meminta digantikan oleh anaknya yaitu bapak Bambang Elpriyanto. Awalnya bapak Asep Dodi Sudrajad tidak menerima, tetapi bapak Basuni mengatakan bahwa yang menggantikan adalah anaknya. Setelah mengetahui hal tersebut, bapak Asep Dodi Sudrajad menerima permintaan tersebut, tetapi bapak Bambang Elpriyanto harus pergi ke Bandung dan belajar membuat alat musik tradisional. Setelah memiliki kemampuan bapak Bambang kembali ke Desa Balung Kulon dan mulai memproduksi alat musik jenis *djimbe*. Bapak Bambang Elpriyanto akhirnya mendirikan industri alat musik tradisional, khususnya jenis alat musik perkusi.

2. Terkait bahan baku, bahan baku utama adalah kayu mahoni dan kulit. Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam mendirikan sebuah industri, apabila bahan baku tidak ada maka tidak ada proses produksi. Dalam memperoleh bahan baku yaitu kayu mahoni, industri alat musik tradisional memperoleh dari wilayah Jember saja, karena mulai dahulu

memang sudah tersedia cukup banyak, sehingga industri alat musik tradisional mampu berdiri dan bertahan sampai saat ini, karena bahan baku sudah tersedia di wilayah Jember. Biasanya industri alat musik memperoleh kayu dari perhutani di daerah Tanggul dan Wuluhan sampai saat ini. Sedangkan untuk kulit, awalnya industri alat musik di Desa Balung Kulon memperoleh dari wilayah Blitar, tapi setelah beberapa lama dan mengetahui kualitas kulitnya kurang bagus, industri alat musik di Desa Balung Kulon mencari di wilayah lain yaitu di Denpasar Bali hingga saat ini.

3. Kondisi perekonomian pemilik industri alat musik saat itu bisa dikatakan masih sangat kurang, karena pada saat itu bapak Basuni dan Bambang Elpriyanto sebagai pembubut kayu dan petani. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang. Selain itu, kalau kita lihat pada tahun 1998 telah terjadi krisis ekonomi, sehingga semua kebutuhan harganya juga sangat mahal. Sehingga dengan adanya penawaran dari bapak Asep Dodi Sudrajad supaya memproduksi alat musik tradisional, bapak Basuni langsung menerima tawaran tersebut meskipun mengalami beberapa masalah. Akan tetapi bapak Basuni menganggap hal tersebut dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarganya.

Mengetahui
Responden

Jember, 20 Juni 2018
Penulis

Basuni

Navidatul Nadiroh

Pedoman wawancara penelitian kepada pengrajin atau tenaga kerja industri alat musik tradisional

Identitas informan

Nama : Yoyok
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?
2. Bagaimana terkait perkembangan industri alat musik tradisional sejak awal bekerja sampai saat ini?

Jawaban

1. Kondisi kehidupannya sebelum bekerja pada industri alat tradisional di Desa Balung Kulon, bapak Yoyok bekerja sebagai buruh tani milik orang tuanya, akan tetapi bapak Yoyok sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak. Pada saat itu bapak Yoyok merasa kebutuhannya masih belum mencukupi, karena penghasilan yang diperoleh tidak tetap. Dan biasanya memperoleh uang setelah panen dalam 3 bulan sekali, sehingga masih jauh dari kata cukup. Sehingga bapak Yoyok berusaha mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Akhirnya bapak Yoyok mulai bekerja di industri alat musik tradisional sejak tahun 2003 sampai saat ini. Bapak yoyok setelah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, merasa kehidupan keluarganya jauh lebih baik, dan memiliki penghasilan yang tetap. Selain itu bapak Yoyok setelah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung kulon sudah memiliki rumah yang sudah layak untuk dihuni dan memiliki alat transportasi pribadi. Sehingga harapan bapak yoyok terhadap industri tersebut supaya

agar tetap berkembang dan tetap memproduksi alat musik tradisional, agar bapak Yoyok tetap mampu memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya.

2. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung kulon sejak awal saya bekerja perkembangannya sudah cukup bagus, karena sudah mengekspor sampai ke luar negeri seperti Belanda dan China. Awal berdiri industri alat musik ini dimulai dari memproduksi alat musik *djimbe*, lalu terus berkembang hingga sampai saat ini. Ada beberapa alat musik yang mampu dibuat oleh industri alat musik di Desa Balung Kulon, jenis perkusi seperti *djimbe*, *ridu-ridu*, *calte*, *dumbuk*, gendang.

Mengetahui
Responden

Yoyok

Jember, 25 Juni 2018
Penulis

Navidatul Nadiroh

Identitas informan

Nama : Umar Faruk
Umur : 20 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan industri alat musik tradisional sejak anda bekerja?
2. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?

Jawaban:

1. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sejak bapak Faruk bekerja cukup bagus, akan tetapi perkembangan yang paling bagus adalah pada tahun 2017 sampai saat ini. Karena pada tahun 2017 pemilik industri alat musik tradisional melakukan kerjasama dengan Gunter berasal dari Jerman yang memiliki perusahaan lebih besar daripada Erik yang berasal dari Belanda. Dengan bekerjasama dengan Gunter industri memproduksi alat musik jauh lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Dengan begitu jumlah pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat.
2. Kondisi kehidupan sebelum bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon bapak Faruk bekerja sebagai pengrajin tasbih, pendapatannya sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena dalam sehari hanya memperoleh kurang lebih 20.000. Saat itu bapak faruk tidak memiliki pilihan lain karena pendidikannya hanya sampai di SMP, sehingga bapak faruk harus tetap bekerja agar memperoleh penghasilan. Akan tetapi pada tahun 2015 bapak faruk belajar membuat alat musik kepada bapak Bambang. Setelah memiliki kemampuan bapak Faruk mulai bekerja di Industri Alat musik tradisional

yang berada di Desa Balung Kulon. Bapak Faruk merasakan perbedaan dalam memperoleh penghasilan, karena gaji yang diperoleh lebih banyak daripada sebelumnya. Saat ini gaji bapak Faruk dalam sehari sekitar Rp.40.000, sehingga kondisi kehidupannya jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Mengetahui

Responden

Umar Faruk

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

Navidatul Nadiroh

Identitas informan

Nama : Zainul
Umur : 29 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan industri alat musik tradisional sejak anda bekerja?
2. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?

Jawaban:

1. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sudah cukup bagus, dalam setiap bulannya selalu rutin mengekspor sampai ke luar negeri. Berbeda dengan tahun sebelum 2017 terkadang pengirimannya kurang memenuhi jumlah yang harus dikirim, karena kekurangan tenaga kerja, sehingga bapak Bambang menambah jumlah tenaga kerja agar produksinya sesuai dengan permintaan konsumen. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja saat ini produksinya semakin meningkat dan mampu memenuhi permintaan dari konsumen.
2. Bapak Zainul sebelum bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, bekerja di Bengkel. Gaji yang diperoleh oleh Zainul sebanyak Rp.1.500.000, akan tetapi tidak menetap karena bergantung pada jumlah pemasukan pada bengkel, sehingga bapak Zainul merasa kebutuhannya masih kurang. Lalu akhirnya bapak Zainul bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sebagai pemborong. gaji yang diperoleh saat ini kurang lebih Rp.3.000.000, jadi kondisi ekonomi bapak Zainul lebih baik daripada sebelum bekerja pada industri alat musik tradisional. Bapak Zainul bekerja sejak 1 tahun yang lalu. Adapun kondisi kehidupannya sudah bisa dianggap sebagai keluarga

sejahtera, karena memiliki rumah pribadi, dan alat transportasi pribadi yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya bekerja di Industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon.

Mengetahui

Responden

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

Zainul

Navidatul Nadiroh



Identitas informan

Nama : Wahyudi
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan industri alat musik tradisional sejak anda bekerja?
2. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?

Jawaban:

1. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional dirasa yang mengalami perkembangan yang cukup bagus pada tahun 2017 sampai saat ini, karena pada tahun 2017 industri alat musik tradisional selalu mengekspor sampai ke luar negeri. Dan jumlah produksi alat musik tradisional selalu meningkat, sehingga pada saat itu bapak Bambang Elpriyanto menambah jumlah tenaga kerja untuk bekerja di industri alat musik tersebut, agar memenuhi persyaratan dari konsumen. Dengan semakin banyak jumlah yang diproduksi gaji yang diperoleh juga semakin meningkat.
2. Kondisi kehidupan bapak Wahyudi sebelum bekerja pada Industri alat musik tradisional adalah bekerja sebagai buruh tani, tidak memiliki gaji tetap. Pendapatan yang diperoleh hanya saat panen dalam 3 bulan sekali. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi kehidupannya. Sehingga bapak wahyudi berusaha mencari ketrampilan lain dengan belajar membuat alat musik kepada bapak Bambang. Setelah memiliki ketrampilan, bapak Wahyudi mulai bekerja di Industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon sebagai pemborong. Gaji yang diperoleh setiap kali pengiriman memperoleh Rp.3.000.000-Rp.4.000.000. sehingga

kondisi perekonomiannya saat ini jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Karena sebelum bekerja pada industri alat musik, masih sering kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. setelah bekerja pada industri alat musik tradisional, kebutuhan hidup sudah mampu terpenuhi mulai dari rumah yang awalnya belum mampu untuk direnofasi sampai sudah direnofasi, dan sudah mampu membeli sepeda motor sendiri. Jadi kondisi kehidupannya lebih baik daripada sebelumnya.

Mengetahui
Responden

Wahyudi

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

Navidatul Nadiroh

Identitas informan

Nama : Ibnu
Umur : 28 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan industri alat musik tradisional sejak anda bekerja?
2. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?

Jawaban:

1. Terkait perkembangan industri alat musik tradisional ini sudah bagus, karena sudah mampu mengekspor sampai ke luar negeri. Sehingga dengan begitu jumlah produksi alat musik semakin banyak dibandingkan sebelumnya. Karena pada tahun 2017 bapak Bambang bekerjasama dengan Gunter yang berasal dari Jerman. Sehingga jumlah alat musik yang diproduksi semakin meningkat, dengan begitu pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak. Dengan berkembangnya industri alat musik tradisional ini sudah sangat membantu warga sekitar karena mampu membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran yang tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik, akan tetapi dengan kesabaran bapak Bambang mengajari pekerjanya terlebih dahulu sampai memiliki kemampuan.
2. Kondisi kehidupannya sebelum bekerja pada industri alat musik tradisional sangat kekurangan, karena bapak Ibnu adalah pengangguran tidak memiliki pekerjaan, sehingga tidak ada penghasilan yang diperoleh. Dalam sehari-hari bapak Ibnu hanya membantu orang tuanya. Sehingga bapak Ibnu berusaha mencari kerja, dan mengetahui ada penawaran untuk bekerja pada industri alat musik, bapak Ibnu menerima penawaran tersebut

meskipun harus belajar terlebih dahulu. Setelah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon pendapatan bapak Ibnu kurang lebi Rp.2.500.000, hal tersebut tentunya sangat membantu kondisi kehidupan bapak Ibnu untuk memenuhi kebutuhan hidup. pendapatan tersebut sudah sangat membantu untuk orang tuanya karena sudah mampu membeli alat transportasi sendiri seperti sepeda motor.

Mengetahui

Responden

Ibnu

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

Navidatul Nadiroh

Identitas informan

Nama : Agus
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : pengrajin/tenaga kerja
Tempat : Desa Balung Kulon
Waktu : 25 Juni 2018

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan industri alat musik tradisional sejak anda bekerja?
2. Bagaimana kondisi kehidupan sebelum dan sesudah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon?

Jawaban :

1. Industri alat musik tradisional sudah berkembang dengan baik dalam hal produksi, karena sampai mengeksport keluar negeri. Sehingga hal tersebut mempengaruhi jumlah alat musik yang diproduksi dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak. Pada tahun 2017 bapak Bambang bekerjasama dengan Gunter yang berasal dari Jerman. Sehingga dengan begitu pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak. Dengan berkembangnya industri alat musik tradisional ini sudah sangat membantu warga sekitar karena mampu membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran yang tidak memiliki kemampuan dalam membuat alat musik, akan tetapi dengan kesabaran bapak Bambang mengajari pekerjaannya terlebih dahulu sampai memiliki kemampuan.
2. Sebelum bekerja pada Industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon, bekerja di Bali sebagai pengrajin alat musik. pendapatan yang diperoleh sebelumnya kurang lebih Rp. 4.000.000, akan tetapi kehidupan di Bali dan Jember berbeda sehingga bapak Agus memilih mencari kerja di daerah di Jember yaitu di Industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon. Gaji yang diperoleh sebanyak Rp.3.000.000. akan tetapi kehidupannya lebih baik saat ini karena lebih dekat dengan keluarga dan

harga barang-barang lebih murah dibanding di Bali. begitu juga dengan pola hidupnya lebih baik daripada sebelumnya, karena ketika setelah bekerja pada industri alat musik tradisional di Desa Balung Kulon mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga mampu untuk mendirikan rumah sendiri yang sudah sangat layak untuk ditempati, dan memiliki alat transportasi pribadi.

Mengetahui

Responden

Agus

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

Navidatul Nadiroh

Lampiran C. Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Jember
2. Pimpinan UD. Kayumas Balung
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/1574/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan :

Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 06 Juni 2018 Nomor : 4397/UN.25.1.5/LT/2018 perihal Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM : Navidatul Nadroh / 140210302021
Instansi : Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Kebutuhan : Melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi tentang :
"Perkembangan Industri Alat Musik Tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 1998-2018"
Lokasi : 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember
2. UD. Kayumas Balung Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Juni s/d Juli 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 06-06-2018
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik


ACHMAD DARYANTO, S.Sos
Pembina
NIP. 19650512199021001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran D. Surat Rekomendasi Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330733 Faks: 0331-332475
Laman: www.ikjpanet.ac.id

Nomor: 4397/JUN25.1-3/LE/2018
Lampiran: 1
Hal: 1
Tanggal: 06 JUN 2018
Tgl. Kepala Balekambang
Kabupaten Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama:	Navidatul Nadiroh
NIM:	140210302021
Program Studi:	Pendidikan Sejarah
Jurusan:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Perkembangan Industri Alat Makan Tradisional di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 1998-2018" di instansi yang saudara pimpin.

Selubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Men. Dekan
Wakil Dekan I,

M. S. ...
140210302021003

Lampiran F. Bukti Pengiriman Barang

PT. UDIYANA LESTARI
EXPORT - IMPORT

CONSIGNEE :
TIANJIN DBTECH TECHNOLOGY CO LTD
NO 47-2 LANGRUN GARDEN ZHONGBEI
XIQING, TIANJIN
ZIP CODE 300000
PHONE : 0086 1552 2789 541

INVOICE & PACKING LIST
NO : 0474/UL/2018

NO. BOX	DESCRIPTION OF GOODS	QTY	UNIT PRICE IDR	AMOUNT IDR
MUSIC CHINA INTERNATIONAL MUSIC FAIR SAMPLE :				
1	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE DRAGON	1 PCS	145.000	145.000
	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE MASTER	3 PCS	275.000	825.000
2	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE MASTER 65 CM	2 PCS	475.000	950.000
	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE CUT OUT 65 CM	1 PCS	385.000	385.000
3	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE CUT OUT 60 CM	1 PCS	275.000	275.000
	WOODEN W/ COW LEATHER DJEMBE MASTER	3 PCS	425.000	1.275.000
3 BOXES	TOTAL	11 PCS		3.855.000

S. E. & O.
DENPASAR, 29TH SEPTEMBER 2018

JEMBER

B. PARTHASENTRI M. SUPRIYANTO, NUTAN - CI SALLE INDONESIA
PT. UDIYANA LESTARI EXPORT - IMPORT
Jember, Indonesia



GOVERNMENT OF BALI PROVINCE
LIVESTOCK AND ANIMAL HEALTH SERVICE

Jln. WR Supratman No. 71 Telp. (0361) 224184 - (FAX) 225388
DENPASAR

HEALTH CERTIFICATE FOR ORIGIN OF ANIMAL PRODUCT

Nomor : 530/X/ 2018 / SKKBAH

The undersigned Drh. Jose Manuel OA Sarmiento, Officer Province Livestock and Animal Health Services in Denpasar Bali, explaining that on October 02nd 2018 in Denpasar, has carried out the examination on the animal product below :

Animal product : Wooden W/Cow Leather Djembe
Amount / Total : 11 Pcs
Special Sign/Colour : Mix Colour

By clinical examination the above mentioned animal product are healthy and free from animal tissue, soil, feces, seeds, insect contamination ectoparasites and does not debote the special sign of suffering from contagious disease. The Wooden W/Cow Leather Djembe was taken from Bali on Indonesia which protech disease. The Wooden W/Cow Leather Djembe have been washed and disinfected protect from animal diseases.

Transportation record :

1. Name and address of consigner : PT. UDIYANA LESTARI
JALAN PATIH JELANTIK NO. 200 X
LEGIAN - KUTA 80361 BALI - INDONESIA
PH. 0361 751339, FAX. 0361 751739
2. Place and date of consigner : Denpasar, October 05th 2018
3. Name and address of consignee : TIANJIN DBTECH TECHNOLOGY CO LTD
NO 47-2 LANGRUN GARDEN ZHONGBEI
XIQING, TIANJIN ZIP CODE 300000
PHONE . 0086 1552 2789 541
4. Transportation by : Air Cargo
5. Port of Embarcation : Ngurah Rai, Denpasar
6. INVOICE - PACKING LIST : No. 0474/UL/2018


Denpasar, October 02nd 2018
Animal Health Division
Veterinary Officer



Drh. Jose Manuel OA Sarmiento

Pembina
NIP.19670101 199903 1 011

Original



7773962519

1. Products consigned from (Shipper's name, address, country):
PT UDYANA LESTARI
JL. PATAH SELAYIK NO. 200A, LUDIANHUTA, 83351 BALI
PH (081) 751339
FAX (081) 751738
INDONESIA

2. Products consigned to (Consignee's name, address, country):
TIANJIN OPTIC TECHNOLOGY CO., LTD
NO. 47-3 CANGJUN GARDEN ZHONGSU
RONG, TIANJIN
ZIP CODE 300021
PHONE: (86) 1322 2788 941
CHINA

3. Name of transport and mode (if you know):
Departure Date: OCTOBER 3, 2018
Carrier's name/aircraft etc.: AIR CARGO
Port of Origin: TIANJIN


4. For Official Use:
 Preferential Treatment Given
 Preferential Treatment Not Given (Please state reason)
Signature of Authorized Signatory of the Issuing Party

Item number	6. Marks and numbers of packages	7. Number and type of packages, description of products including quantity where applicable and HS number or the originating Party	8. Origin marks (see Overleaf 10201)	9. Gross weight or other quantity and value (FOB)	10. Number and date of invoice
1	3 BOXES	2 BK 1 PCS WOODEN WOOD LEATHER CASE HS: 9401.10.70	WC	11 PCS GR 1.865.501.00	SATULL 2018 SEPTEMBER 28, 2018

11. Declaration by the Shipper:
The undersigned hereby declares that the above details and information are correct, that all the products were produced in
INDONESIA
(Country)
and that they comply with the origin requirements specified in these products in the Rules of Origin for the ACFTA for the products indicated.

Signature of Shipper
Date of issue: October 04, 2018
Place of issue: Signature of authorized signatory

12. Declaration:
I, a hereby declare, on the basis of copies received, that the information is correct as shown.

ISSUING OFFICE IN PROVINSI BALI

ANAK AGUNG HURAH BROMOHATI
DENPABAR, OCTOBER 3, 2018
Place and date: signature and stamp of issuing authority

13. Issued Preferentially in motion
 Movement Certificate Third Party Issuing

Page 1 / 1

Cover © Copyright © 2018

287 DPS 7348 3830		297-7348-3830	
Shipper's Name and Address PT.UDIYANA LESTARI JL.PATH JELANTIK NO.2 JOR LEGIAN KUTA BALI 80381 INDONESIA PHN:+62-361-751338 TIN:31.531.821.6-805.000		Shipper's Account Number Air Waybill CHINA AIRLINES Issued By	
Consignee's Name and Address TIANJIN DBTECH TECHNOLOGY CO LTD NO.47-2 LANGRUN GARDEN ZHONGBEI, XIQING, TIANJIN ZIP CODE 300000 PHONE:0086 15522789541		Copies 1, 2 and 3 of this Air Waybill are originals and have the same validity. It is agreed that the goods described herein are accepted in accordance with their condition and are subject to the conditions of contract on the reverse hereof. ALL GOODS MUST BE CARRIED BY AIR OTHER MEANS INCLUDING ROAD OR SEA WHEN A SPECIAL AGREEMENT CONTRARY INSTRUCTIONS ARE GIVEN HEREON BY THE SHIPPER AND THE CARRIER DEEMS APPROPRIATE. THE SHIPPER'S ATTENTION IS DRAWN TO THE PROVISION CONCERNING CARRIER'S LIMITATION OF LIABILITY SHIPPER HAS THE OBLIGATION TO INSURE THE GOODS BY insuring in light value for carriage and paying a substantial freight charge.	
Issuing Carrier Agent Name and City PT.PACIFIC EXPRESS CARGO DPS		Accounting Information FREIGHT PREPAID	
Agent's IATA Code 15-3 0122 DPS		Account No.	
Airport of Departure (IATA) of First Carrier and Relevant Hours NGURAH RAJ AIRPORT, BALI, INDONESIA			
By Air Carrier CHINA AIRLINES		By Other Carrier PEX CI TSN	
Flight/Date CI.772/06		Flight/Date CI.517/07	
Amount of Insurance XXX		Insurance - If Carrier offers insurance and such insurance is requested in accordance with conditions of contract, there is no obligation to be insured if agreed in law market (Amount of Insurance)	
TPE		IDR	
CARRIER'S WEIGHT 84.0		GROSS WEIGHT 84.0	
TARE WEIGHT 0.0		NET WEIGHT 84.0	
RATE CLASS K Q		CHARGES 118 ON VOL	
RATE 59.985,-		TOTAL 7.078.230,-	
PREPAID 7.078.230,-		OTHER CHARGES BC : 14.500,- MYC: 590.000,- MXC: 38.500,-	
TOTAL OTHER CHARGES DUE AGENT 633.000,-		TOTAL OTHER CHARGES DUE CARRIER PT.PACIFIC EXPRESS CARGO	
TOTAL PREPAID 7.771.230,-		TOTAL COLLECT 06-OCT-2018 DENPASAR	
CURRENCY/DENOMINATION USD		AS CHARGES DUE SUMMARY 287-7348-3830	
FOR CARRIER'S USE ONLY (Destination)		EXPIRES/ISSUED AT (Place) Signature of Issuing Carrier or its Agent	

Original 3 - (For Shipper)

PacificExpress Cargo

International Freight Forwarders

Jl. Hang Tuah 1-3 x Denpasar

Bali - Indonesia

Telp : +62 361 235 181 Fax : +62 361 238 062, 241 141

Email : marketing@pacific-bali.com Web: www.pacific-bali.com

Ref : 019/PEC/MKT/X/18

Denpasar, 16 October 2018

Dear Sir/Madam,

Herewith we would like to inform you our valuable rate as the following list.

No	Description	1 x 20feet	
A.	OCEAN FREIGHT SUB TO Destination Xingang Tianjin		7,500,000.00
B.	LOCAL COST EX.FACTORY-FOB SUB		
1	Origin THC	Rp	3,500,000
2	BL Fee	Rp	405,500
3	Trucking SUB-JBR-SUB	Rp	4,650,000
4	Fumigation	Rp	1,250,000
5	Export Document	Rp	540,000
6	Courrier Document	Rp	675,000
7	Wood V-Legal	Rp	4,050,000
8	Super Dry	Rp	250,000
9	Tax 1%	Rp	225,705
	Sub Total :	Rp	23,046,205

Best regards,
PT.PACIFIC EXPRESS CARGO

Agreed by:
Client

Name _____

Dept Marketing

Note:

- 1 All price are quoted in IDR
- 2 Insurance at 1% of the total of invoice, excl.Glassware,Stoneware,Ceramic
- 3 Rate are subject to PHYTOSANITARY idr 2.025.000/idr 2.362.500/idr 2.632.500 per 20'/40'/40hc
- 4 Subject to comply picture and specification measure of Gazebo/Wooden House
- 5 Warehouse/Logistics charges idr. 67.500/m3/month
- 6 Rate are subject to change with/without prior notice

Prepare By Eddy





Pacific Express Cargo

International Freight Forwarder

SHIPPING INVOICE

Number: E.220205

For Account of

- 1. Customer Code : 1131513
- 2. Name Of Consignor : TIANJIN DB TECHNOLOGY
- 3. No. Passport/Visa : -
- 4. Present Address Local : -
- 5. Name Of Consignee : TIANJIN DB TECHNOLOGY
- 6. Place Of Destination : TSN-TIANJIN
- 7. Air Way Bill : 29773483671
- 8. Total Qty/Weight : 3 / 118 KGS
- 9. Description & Qty of Goods : MUSIC CHINA INSTRUMENTAL
- 10. Date Shipping : 03-OCT-18
- 11. Invoice No : -
- 12. Closing Order No : 249/AF/PE/IX/18
- 13. PO/Job No : -

Total The Following Cost & Service Charges

1. FREIGHT CHARGES	IDR	3,344,100.00	2. TAX 1%	IDR	78,554.00
3. CLEARANCE	IDR	631,800.00	4. PHYTOSANITA	IDR	3,229,500.00
5. Balance Due	IDR	7,933,954.00	Grand Total	IDR	7,933,954.00

Denpasar, 30 Oktober 2018

[Handwritten Signature]
 Time: 10:11:39

Note

1. a. Pembayaran dengan cek diuangkan syah, bilamana cek tsb da, ut diuangkan dan mohon agar dicross a/n PT. Pacific Express
 b. Mohon ditransfer ke Rekening kami:
PT. PACIFIC EXPRESS CARGO (t/o PT. Bank Mandiri "exszero)
 Jl. Udayana No. 11, Denpasar Bali
 Arr No = 145.00-1006806-1 / Swift Code : BMRIDJJA
2. a. Penalty sebesar 2% per bulan akan dikenakan bila men bayar setelah melewati 14 hari dari tanggal tagihan dibuat.
 b. meliputi Bea Masuk berikut pajak lainnya dalam rangka import termasuk bea cukai hingga bea cukai dan lainnya, apabila nilai tagihan dianggap benar.
3. Ganti Rugi akan diberikan bila
 a. Barang hilang/ rusak ditanggung maksimal USD 20.00/Kg (Air Freight) dan maksimal nilai FOB (Sea Freight)
 b. Barang berupa batu, patung, keramik, genteng apabila terjadi rusak/pecah tidak ditanggung sebagaimana, perusahaan asuransi tidak bersedia untuk mengcover.



AFAS ID : 0051

FUMIGATION CERTIFICATE

No. 1052.JDK.X.2018

This is to certify that the following regulated article has been fumigated according to the appropriate procedures to conform with the current phytosanitary requirements of the importing country.

ARTICLE DETAILS

Description of Goods	3 BOXES = 11 PCS OF DJIMBE DRUMS MUSIC	Distinguishing marks	No Marks
Quantity declared	3 (THREE) BOXES		
Consignment Link	AWB No. : 297 734F 3830		
Country of origin	INDONESIA	Port of loading	NGURAH BALI Bali
Country of destination	CHINA	Declared point of entry	TIANJIN

Name and address of consignor / Exporter / Shipper : PT. UDIYANA LESTARI
 JL. PATIH JELANTIK NO. 200X
 KUTA - BALI - INDONESIA
 TEL : +62 361 751339
 FAX : +62 361 751739

Declared name and address of Consignee/Buyer : TIANJIN DB TECH TECHNOLOGY CO., LTD.
 NO. 47-2, LANGRUN GARDEN, ZHONGBEI
 XIQING, TIANJIN
 ZIP : ODE 300000
 PHONE : 0086 15522789541

Declared name and address of Notify Party : SAME AS CONSIGNEE

TREATMENT DETAILS

Name of fumigant	Methyl Bromide	Completed of fumigation	October 05, 2018
Place of fumigation	at Warehouse of C.v. KRISNA BALI, Bali		
Dosage rate	48 grams/Cub. M	Duration of Fumigation	24 Hours
Air temperature	25 °C	Fruit temperature	NIL
Fumigation carried out under gas tight enclosure		yes <input checked="" type="checkbox"/> no <input type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>	
Fumigation performed in a container		yes <input type="checkbox"/> no <input checked="" type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>	
Container pressure test conducted		yes <input type="checkbox"/> no <input checked="" type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>	
Container has 200mm free air space at the top of the container		yes <input type="checkbox"/> no <input checked="" type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>	
Container has been ventilated to below 5ppm v/v methyl bromide		yes <input type="checkbox"/> no <input type="checkbox"/> n/a <input checked="" type="checkbox"/>	

WRAPPING AND TIMBER

This consignment is free of impervious coatings or surfaces that prevent effective fumigation of the goods	yes <input checked="" type="checkbox"/> no <input type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>
This consignment was fumigated prior to application of impervious coating wrapping with plastic or the plastic wrapping has been slashed or punctured prior to fumigation	yes <input checked="" type="checkbox"/> no <input type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>
The timber in this consignment is less than 200mm thick in one dimension and correctly spaced every 200mm in height	yes <input checked="" type="checkbox"/> no <input type="checkbox"/> n/a <input type="checkbox"/>

ADDITIONAL DECLARATIONS

" This fumigation conducted accordingly for phytosanitary Regulated Standard "

I declare that these details are true and correct and the fumigation has been carried out in accordance with the Methyl Bromide standard

Bali, October 05, 2018

Agus Susanto
 Reg No Fumigator : 10159808

Lampiran G. Proses Membuat Alat Musik



Gambar 1: Proses pembubutan atau pembentukan alat musik



Gambar 2: Proses perebusan alat musik



Gambar 3: Proses pengamplasan atau penghalusan



Gambar 4: Proses mengukir alat musik



Gambar 5: Proses pengecatan alat musik



Gambar 6: Proses pemotongan besi



Gambar 7: Proses pembentukan ring



Gambar 8: Proses penalian ring besi



Gambar 9: Proses pemotongan kulit



Gambar 10: Proses pengerokan alat musik



Gambar 11: Proses pemasangan kulit



Gambar 12: Proses pemasangan ring dan tali pada alat musik



Gambar 13: Proses pemasangan tali alat musik



Gambar 14: Proses pengeringan alat musik



Gambar 15: Alat Musik Djimbe



Gambar 16: Tempat pembuatan alat musik



Gambar 17: Tempat industri Alat musik tradisional



Gambar 18: Proses transaksi antara penjual dan pembeli alat musik